



DINAMIKA

SAHABAT DIFABEL

Dalam Advokasi dan Studi



Hery Setiyatna, M. Pd.
Muhammad Julijanto, S.Ag., M.Ag.
Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.

DINAMIKA SAHABAT DIFABEL

Dalam Advokasi dan Studi

Sahabat difabel adalah sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam komunitas yang peduli merasakan betapa membantu difabel dalam berbagai aspek yang kehidupan akan memberikan dan peluang bagi dirinya untuk mencapai kemuliaan hidup. Difabel sebagai kelompok masyarakat yang rentan dalam berbagai aspek kehidupan perlu dibangun suatu perspektif yang sama dalam berinteraksi berkomunikasi dan bergaul di dalam kehidupan sosial masyarakat yang adil setara yang menghargai perbedaan memuliakan, memenuhi hak-haknya dan melindungi hak-hak privasinya. Masih adanya stigma dan diskriminasi dalam masyarakat terhadap eksistensi penyandang disabilitas menjadi keprihatinan, dorongan jiwa sahabat difabel untuk ikut mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya kehidupan yang inklusif dalam masyarakat, sehingga peran sahabat difabel yang mendampingi difabel dalam berbagai aspek kehidupan menjadi kebaikan yang terus dilestarikan dan dikembangkan bukan dalam tujuan untuk melemahkan atau menjadi tidak Mandiri, namun justru adalah memuliakan dan menghormati, memenuhi dan melindungi hak-hak penyandang disabilitas agar bisa terus berkembang terus maju, terwujud di dalam kehidupan sosial sebagaimana mandate secara konstitusional dalam undang-undang Dasar 1945 maupun turunan-turunannya dalam regulasi-regulasi yang terkait dalam perlindungan pemenuhan dan hak-hak penyandang disabilitas UU Nomor 8 Tahun 2016. Advokasi menjadi salah satu cara agar hak-hak penyandang disabilitas itu bisa tertransformasikan kepada para pemangku kepentingan di dalam masyarakat sehingga mereka membuka kesadaran merubah paradigmanya yang dulunya charity, tidak berbasis pada keadilan saat ini mempunyai perspektif dan berupaya pula untuk mengimplementasikan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Maka dengan advokasi yang strategis baik itu secara paradigmatis maupun secara implementatif akan menjadi pintu bagi kebaikan yang dilakukan oleh sahabat difabel terhadap saudaranya yang penyandang disabilitas. Kesuksesan sahabat difabel dalam memberikan advokasi maupun di dalam studi menjadi bukti bahwa kehadiran mereka bukan hambatan, namun justru menjadi suatu pintu bagi dirinya untuk memperkaya kekayaan batin sekaligus pengalaman secara leadership dalam organisasi maupun dalam advokasi terhadap hak-hak penyandang disabilitas.

DINAMIKA SAHABAT DIFABEL DALAM ADVOKASI DAN STUDI

**Hery Setiyatna, M. Pd.
Muhammad Julijanto, S.Ag., M.Ag.
Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.**



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**DINAMIKA SAHABAT DIFABEL
DALAM ADVOKASI DAN STUDI**

Penulis : Hery Setiyatna, M. Pd.
Muhammad Julijanto, S.Ag., M.Ag.
Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.

Editor : Sinta Wulandari
Darmawan Edi Winoto, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Hikmah Millenia Saputri

ISBN : 978-623-5251-13-4

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR REKTOR UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M. Pd.

Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala nikmat dan karunianya semoga pendidikan inklusi dan kehidupan inklusi semakin bisa terimplementasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Upaya untuk membangun kehidupan inklusi telah dimulai dengan berbagai regulasi sebagai payung hukum, dari tingkat internasional CRPD, ratifikasi nasional hingga teknis peraturan perundang-undangan sudah lengkap bahkan Presiden Joko Widodo juga menyampaikan dalam hari internasional penyandang disabilitas bahwa regulasi telah banyak dirumuskan dan ditetapkan, namun masih minim dalam implementasi di lapangan.

Buku *Dinamika Sahabat Difabel dalam Advokasi dan Studi* karya dosen UIN Raden Mas Said Surakarta; Heri Setyatna, M. Pd., Muhammad Julijanto, S. Ag., M. Ag., dan Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M. Pd. tim peneliti Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD) UIN Raden Mas Said Surakarta yang dulunya IAIN Surakarta telah memberikan suatu catatan-catatan dalam upaya untuk implementasi di lapangan. Pengalaman sahabat difabel yaitu kelompok mahasiswa yang mempunyai kepedulian pendampingan terhadap penyandang disabilitas memberikan suatu bukti bahwa peran partisipasi masyarakat tanpa kecuali memberikan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam mengenyam pendidikan tinggi sangat penting dan strategis perannya. Terutama upaya dalam melakukan advokasi untuk kesuksesan studi penyandang disabilitas maupun sahabat difabel itu sendiri.

Kelompok masyarakat yang peduli terhadap penyandang disabilitas memberikan suatu lingkungan dan perspektif yang sama terhadap penyandang disabilitas dalam mengenyam pendidikan tinggi dan pendidikan dari menengah dasar sampai dengan pendidikan luar sekolah ataupun homeschooling itu akan

memberikan suatu bekal pendidikan yang cukup terhadap penyandang disabilitas.

Oleh karena itu peran sahabat difabel akan memberikan suatu nuansa yang lebih terhadap pengembangan pendidikan, semakin banyak kelompok masyarakat yang peduli untuk memberikan lingkungan yang inklusif akan memberikan suatu kemudahan-kemudahan dan secara nyata advokasi implementasi hak-hak penyandang disabilitas bisa diimplementasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam memberikan apresiasi terhadap karya-karya yang berupaya untuk mengimplementasi pendidikan inklusi di semua sektor kehidupan termasuk di lingkungan perguruan tinggi keagamaan di Indonesia baik negeri maupun swasta. Karya ini akan melengkapi riset-riset terdahulu yang telah membangun suatu perspektif terhadap penyandang disabilitas untuk bisa berperan lebih optimal di dalam berbagai aspek kehidupan.

Selamat atas karya ini semoga memberi manfaat untuk kerangka aksi membangun peradaban inklusi di Indonesia tahun 2030 amin.

Surakarta, 10 Agustus 2022

Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta

Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Dinamika Sahabat Difabel dalam Advokasi dan Studi”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi kami untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Pemenuhan hak-hak difabel menjadi perhatian dan konsern semua lapisan masyarakat. Bahkan perserikatan bangsa-bangsa melalui Konvensi Internasional tentang hak-hak penyandang disabilitas telah menetapkan, bahwa pemenuhannya adalah menjadi perhatian bersama. Sahabat Difabel sebagai komunitas social mempunyai visi dan misi untuk menjadi penghubung pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mulai dari hal-hal yang kecil hingga masalah global. Pendidikan, ekonomi, admisitrase kependudukan, hak-hak politik, dan lain sebagainya. Mereka merupakan bagian dari pemuda yang memiliki semangat kerelawananan dalam pemenuhan hak anak bangsa.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih atas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pemuda Difabel Harapan Bangsa	1
B. Sahabat Difabel Mahasiswa	3
BAB 2 SAHABAT DIFABEL	7
A. Mahasiswa Difabel IAIN Surakarta	9
B. Sejarah Sahabat Difabel	10
C. Motivasi Sahabat Difabel	20
D. Sukses Study	21
E. Bentuk Pendampingan.....	22
F. Regulasi UKM Sahabat Difabel	23
BAB 3 IMPLEMENTASI SAHABAT DIFABEL	31
A. Implementasi Ketahanan Pribadi Sahabat Difabel	31
B. Model Sahabat Difabel	38
C. Kendala Sahabat Difabel	42
BAB 4 PENUTUP	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
TENTANG PENULIS.....	61

BAB

1

PENDAHULUAN

A. Pemuda Difabel Harapan Bangsa

Pemenuhan hak-hak difabel menjadi perhatian dan concern semua lapisan masyarakat. Bahkan perserikatan bangsa-bangsa melalui Konvensi Internasional tentang hak-hak penyandang disabilitas telah menetapkan, bahwa pemenuhannya adalah menjadi perhatian bersama. Sahabat Difabel sebagai komunitas social mempunyai visi dan misi untuk menjadi penghubung pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mulai dari hal-hal yang kecil hingga masalah global. Pendidikan, ekonomi, admistrasi kependudukan, hak-hak politik, dan lain sebagainya. Mereka merupakan bagian dari pemuda yang memiliki semangat kerelawananan dalam pemenuhan hak anak bangsa.

Pemuda harapan bangsa, tulang punggung kemajuan bangsa, masa depan bangsa, kedudukan dan perannya strategis untuk melanjutkan visi dan misi pembangunan bangsa. Ir Soekarno menyadari betul peran strategis Pemuda hingga pernah mengatakan, bahwa seribu orang tua hanya dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia. Pemuda merupakan seorang individu yang dilihat dari segi fisiknya sedang tumbuh kembang dan secara psikis mengalami pertumbuhan emosional, supaya generasi muda menjadi sumber insani pembangunan saat ini dan mendatang.

Pemuda merupakan personal yang mempunyai karakter dinamis, bahkan gejolak jiwa dan optimismenya belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Jiwa dan mentalnya masih

mondong-berubah-ubah. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Sedangkan menurut Undang-Undang Kepemudaan, Pemuda adalah mereka yang berusia antara 18 hingga 35 tahun.

Generasi muda mempunyai peran dan fungsi yang kompleks dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peran tersebut telah terbukti dalam sejarah perlawanan terhadap imperialisme serta kolonialisme, upaya melakukan dekonstruksi formasi sosial dalam masyarakat, sebagai motor penggerak dan pengorganisasian dalam melawan kekuatan luar yang merongrong kesatuan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia¹.

Era baru globalisasi, modernisasi, melenial tidak dapat dihindari, menjadi tantangan bagi pemuda dalam berkiprah tetap semangat menjaga keberdaan bangsa demi mencapai cita-cita luhur para pendiri Republik Indonesia yang telah lalu. Dampak nyata dari globalisasi dan modernisasi adalah sikap dan mental generasi muda menjadi rentan terhadap perubahan sosial yang negative, kemampuan perangkat teknologi yang dimiliki untuk berselancar di dunia global yang tanpa batas yang mengabaikan nilai-nilai dan keraifan local. Implikasi dari globalisasi dan modernisasi menyebabkan identitas nasional keindonesiaan mulai terkikis dan ujian berat dihadapi generasi muda.

Tujuan nasional yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat secara jelas menjamin perlindungan segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, dengan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut dalam perdamaian global. Salah satu upaya untuk menjadi bangsa yang unggul dan mampu bersaing dalam kancha dunia internasional menjadi tanggung Jawab Bersama, baik pemimpin dan pemerintah maupun kolaborasi dengan berbagai potensi masyarakat, termasuk generasi muda sebagai lemen bangsa.

1 Adhyaksa Dault, *Spirit Pemuda: Upaya Memperkuat Negara, dalam Rekonstruksi Pemuda*, Jakarta, Kemenpora RI. 2008,

Potensi pemuda sebagai pendobrak bangsa menjadi bagian keutuhan bangsa. Prestasi kemajuan yang sedang dicapai generasi mudah menggambarkan keberadaannya dalam kemajuan bangsa.

Prestasi bangsa dalam setiap event selalu ditopang oleh keunggulan generasi muda yang siap menerima estafet leadership bangsa. Kekuatan sumber daya manusia muda menjadi andalan setiap bangsa. Maju mundur dan berkualitas suatu bangsa, sangat tergantung pada pembinaan generasi muda dilakukan. Karena itu, generasi menjadi garda terdepan dalam pengembangan kepribadian dan perkembangan mental spiritual itu, pemuda menjadi bagian yang sangat strategis dalam perkembangan bangsa dan negara. Pemuda menjadi harapan bangsa karena potensi dan kemampuannya dalam mengembangkan diri, menyesuaikan dengan segala perubahan yang cepat dan kemampuan kemandirian dalam mengambil sikap dan inisiatif.

Kalangan muda mempunyai sejumlah karakter yang dapat diandalkan untuk meretas semua padangan negative, bahwa yang muda yang berprestasi dengan semangat kejujuran, kemandirian, militansi, kepeloporan, keberanian, dinamis dalam merespon segala bentuk perubahan, semangat filantropis dan jiwa kerelawanan. Ditambah lagi bahwa generasi muda mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya, kecerdasan dan kemampuan berpikir yang tinggi, karena mereka telah ditempatkan di bangku sekolah secara berjenjang dari sekolah dasar, menengah permata, menengah atas, hingga perguruan tinggi².

B. Sahabat Difabel Mahasiswa

Menegemen yang salah dalam pengelolaan kepemudaan akan berdampak pada kualitas generasi pelanjut estafet bangsa. Pengelolaan sumber daya manusia pemuda sangat strategis bagi keunggulan bangsa, kesalahan mengelola menjadi tanggungan

2 Yayasan Mahasiswa Indonesia, *Mahasiswa Dengan Pembangunan Mental dan Spiritual Dalam Repelita*, Jakarta, Yasminindo, 1997.

masalah dalam pembangunan bangsa. Karena pemuda adalah aset bangsa yang fundamental. Menanamkan hal-hal positif pada generasi muda akan menjadi modal menyiapkan sumber daya insani yang memberi kontribusi lingkungan. Kegiatan negative yang dilakukan Sebagian pemuda menjadi beban dan maalah bangsa, seperti peyalahgunaan nakotika, tawuran, pergaulan bebas dan lain-lain³.

Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara memberi mandat kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib untuk membiayai penyelenggaraannya. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kata kunci Pendidikan nasional diselenggarakan dengan demokratis merata semua jenjang, Pendidikan untuk semua warga negara, berkadilan di semua daerah, tidak adanya diskriminasi selalu menjunjung tinggi hak-hak dasar manusia, menanamkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai luhur bangsa dalam kemajemukan, toleran terhadap kelompok yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Pelaksanaan Pendidikan nasional jangan sampai terjadi diskriminasi apapun penyebabnya; social, ekonomi, etnis, non fisik maupun fisik.

Praktik di bidang Pendidikan, ketenagakerajaan dan lainnya sering ditemui di lapangan masih kurang perhatian terhadap penyandang disabilitas, bentuk-bentuk kekurangan itu beragam, mulai dari kondisi yang dibuat hingga fasilitas yang tidak tersedia.

Masih ada anggapan bahwa difabel merupakan warga negara yang tidak mempunyai kemampuan dan tidak berdaya, karena keterbatasan fisik yang didasarkan pada penilaian fisik saja. Kekurangan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas dianggap sebagai ketidakberdayaan. Tindakan dan anggapan yang mengabaikan atau mendiskreditkan penyandang disabilitas sering terjadi dalam kehidupan social masyarakat, dimana justru semakin menjadikan difabel teralienasi dalam

3 Dwi Irawanto, *Catatan Emas*, Jakarta, Kemenpora dan PT Excelcomindo, 2006.

kehidupan social. Sikap dan Tindakan tersebut justru termasuk pelanggaran hak asasi manusia khususnya hak penyandang disabilitas dalam kehidupan social.

Pasal 42 mengamanatkan bahwa setiap warga negara baik itu lansia, difabel fisik atau mental memiliki hak dalam perawatan, pendidikan, pelatihan atas biaya negara guna menjamin kehidupan yang layak dan bermartabat sebagaimana Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 melindungi penyandang disabilitas yang telah menandakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai kedudukan, persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara di Indonesia.

Amanat pasal 6 bahwa setiap warga negara yang difabel mempunyai hak kehidupan, Pendidikan dan pekerjaan yang layak. Lebih lanjut sebagaimana hasil revisi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menjadi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga menandakan akan peran lembaga pendidikan dalam pengembangan potensi penyandang disabilitas pasal 10 tentang pendidikan⁴.

Kampus sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat atau tujuan bagi setiap anak bangsa untuk mengenyam dunia pendidikan dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya, akan tetapi melihat kondisi di lapangan masih banyak lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang tidak menyediakan fasilitas khusus bagi mahasiswa difabel, sehingga banyak kaum difabel

4 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1997 tentang Penyandang Junto Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 10 menjelaskan, antara lain: a. mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus; b. mempunyai Kesamaan Kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; c. mempunyai Kesamaan Kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan d. mendapatkan Akomodasi yang Layak sebagai peserta didik.

yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Beberapa kampus mulai berbenah untuk menyelenggarakan Pendidikan yang menyediakan jalur Khusus untuk mahasiswa baru penyandang disabilitas, mereka memberikan kuota untuk mahasiswa penyandang disabilitas, memberikan akses yang layak untuk berbagai sarana dan prasarana. Kelancaran dalam kegiatan mahasiswa difabel tersebut bisa terjadi karena adanya peran para Sahabat Difabel yang dengan sukarela memberikan bantuan layanan kepada mahasiswa difabel.

Peran Sahabat Difabel menjadi strategis karena lingkungan yang support terhadap perspektif difabel akan memberikan atmosfir belajar yang kondusif⁵. Oleh karena itu maka, kajian ini mengkaji tentang bagaimana peran Sahabat Difabel dalam mendampingi mahasiswa di IAIN Surakarta dan bagaimana implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan pendampingan pada mahasiswa. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan Sahabat Difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta dan mengetahui implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa di IAIN Surakarta.

5 Muhammad Julijanto, *Membangun Perspektif Keberadaban dalam Pendidikan*, diakses, 11 Maret 2014. <http://www.solider.or.id/2014/04/03/membangun-perspektif-keberadaban-dalam-pendidikan>. "Perempuan Difabel Berhadapan Hukum", *MUWAZAH* ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 10, No.2, Desember 2018 Website : <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>. "Politik Hukum Disabilitas: Studi Kasus Perda No. 8 Tahun 2013 di Wonogiri, *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019, pp. 127-150 . DOI: 10.14421/ijds.060106 Submitted: 08-03-2019, Accepted: 24-07-2019.

BAB 2

SAHABAT DIFABEL

Pendampingan Sahabat Difabel merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) di IAIN Surakarta yang berusaha membantu mengajarkan kemandirian kepada mahasiswa difabel lintas Fakultas. Mereka membantu dengan cara tidak memanjakan dan tidak memperlakukan secara istimewa. Hal ini merupakan bentuk terobosan positif yang dapat dilakukan Sahabat Difabel. Dengan cara itu, maka mahasiswa difabel mampu hidup secara mandiri di masa yang akan datang.

Pendampingan yang dilakukan Sahabat Difabel terhadap mahasiswa difabel tidak diperkenankan menyalahi regulasi-regulasi yang telah dibuat dan disepakati oleh komunitas Sahabat Difabel. Sebagai contoh dilarang mengintervensi dalam materi perkuliahan atau menjawab soal dalam ujian tanpa konfirmasi dari difabel yang didampingi.

Ekklusivisme dalam memberikan pelayanan pendampingan dihindari dan tidak melakukan diskriminasi terhadap mereka. Sahabat difabel bisa melakukan secara multikulturalisme. Dalam melakukan pendampingan Sahabat Difabel diibaratkan seperti suatu alat yang berfungsi memberikan bantuan kepada difabel dalam meraih kesuksesan dalam studi dan proses belajar yang dilakukan. Sehingga pikiran dan ide-idenya bisa berkembang secara mandiri. Karena mahasiswa difabel pada dasarnya memiliki kebebasan berpikir, independensi dalam bersikap dan beraktivitas belajar.

Ada aturan-aturan dan batasan yang harus dipatuhi oleh para Sahabat Difabel agar supaya tidak melampaui batas-batas

dalam pendampingan dan mampu mewujudkan tujuan pendampingan. Proses pendampingan mahasiswa difabel yaitu membantu proses kemandirian dan tidak justru membuat rasa ketergantungan atau adanya perilaku eksklusif terhadap mahasiswa difabel. Beberapa etika pendampingan ini dapat dijelaskan, antara lain: Pertama, membangun komunikasi lebih awal. Sahabat Difabel mencari info pendampingan dan menyesuaikan jadwal antara Sahabat Difabel dan mahasiswa. Jadwal pendampingan yang sudah ada harus dikomunikasikan antara kedua belah pihak bertujuan untuk membuat kesepakatan waktu dan tempat agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan pendampingan.

Kedua, Sahabat Difabel bertindak sebagai mediator dan translator. Sahabat Difabel tidak boleh melampaui batas-batas yang berlebihan dalam proses pendampingan. Sebagai contoh dalam proses pendampingan perkuliahan tunarungu peran Sahabat Difabel hanya menyampaikan materi yang disampaikan dosen kepada mahasiswa tunarungu tanpa merubah materi atau substansi. Dalam hal pendampingan ujian Sahabat Difabel tidak berhak untuk ikut menjawab akan tetapi hanya membantu menuliskan jawaban saja apa yang disampaikan difabel. Selain itu Sahabat Difabel tidak ikut menjadi pengawas dalam ujian.

Ketiga, pendampingan ujian *open book*. Dalam hal pendampingan untuk mahasiswa tunanetra yang berkaitan dengan pembacaan literasi atau buku materi, Sahabat Difabel melakukan pembacaan dari umum ke khusus (Bab-Sub Bab-Sub sub Bab-Isi). Selain itu dalam proses pembacaan materi pikiran dari Sahabat Difabel tidak boleh ikut campur. Keempat, Apabila dalam pendampingan terjadi pembatalan pendampingan. Sahabat Difabel berhalangan untuk hadir atau tidak bisa melakukan pendampingan maka Sahabat Difabel yang pertama wajib mencari pengganti teman Sahabat Difabel lain yang bisa menggantikan, selain itu Sahabat Difabel yang berhalangan mendampingi harus menginformasikan kepada mahasiswa difabel dan Sahabat Difabel harus memastikan bahwa pendampingan pengganti bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Sahabat Difabel IAIN Surakarta ada sejak berdirinya Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKM Difabel). Maka sejak saat itu pula keberadaan Sahabat Difabel juga dibutuhkan. UKM Difabel, dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan terhadap mahasiswa difabel yang ada di IAIN Surakarta tentu tidak bisa dilepaskan dari peran Sahabat Difabel atau relawan (*volunteer*). Sahabat Difabel yang tergabung dalam UKM Difabel merupakan para mahasiswa aktif yang berada di lingkungan kampus IAIN Surakarta. Dalam proses pendampingan sendiri yang diterapkan bagi mahasiswa difabel meliputi pendampingan tidak langsung (*indirect*) dan pendampingan langsung (*direct*). Oleh karena itu untuk menanamkan sikap kemandirian bagi mahasiswa difabel tidak sepenuhnya dibantu oleh Sahabat Difabel.

Posisi Sahabat Difabel di UKM Difabel IAIN Surakarta benar-benar merupakan relawan (*volunteer*) yang bekerja atas dasar sukarela tanpa pamrih tidak mendapatkan upah atau gaji dari kegiatan pendampingan. Semata-mata nilai-nilai kemanusiaan.

A. Mahasiswa Difabel IAIN Surakarta

12 mahasiswa difabel pada tahun ajaran 2018/2019 di IAIN Surakarta dari berbagai macam jenis disabilitas mulai dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tuna grahita, dan cerebal palsy. UKM Difabel dalam menjalankan tugas dan layanan bagi mahasiswa difabel tidak bisa dilepaskan dari Sahabat Difabel sebagai pendamping atau relawan (*volunteer*). Pendamping di UKM Difabel IAIN Surakarta sendiri merupakan mahasiswa aktif yang juga studi di kampus IAIN Surakarta yang berasal dari beberapa program studi dan fakultas. Keberadaan Sahabat Difabel jelas sangat membantu tugas-tugas yang diemban oleh UKM Difabel IAIN Surakarta. Dari beberapa mahasiswa difabel yang diterima sebagai mahasiswa di IAIN Surakarta, pendampingan yang dilakukan oleh UKM Difabel IAIN Surakarta mempunyai beberapa kategori pendampingan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendampingan tidak untuk memanjakan atau mengesklusifkan mahasiswa tetapi

pendampingan dimaksudkan untuk mengajarkan kemandirian dan bisa melepaskan dari rasa ketergantungan.

B. Sejarah Sahabat Difabel

Sub bab ini akan menjelaskan tentang sejarah awal berdiri Sahabat Difabel atau organisasi unit kegiatan mahasiswa difabel yang menjadi wadah teman-teman penyandang disabilitas berkumpul dan beraktivitas untuk saling menguatkan dan saling mendukung dalam pembelajaran maupun belajar organisasi dan *leadership*.

Setiap manusia membutuhkan wadah untuk bisa mengaktualkan dan merealisasikan gagasan dan pemikirannya. Ide yang ada menjadi modal manusia untuk mengembangkan dirinya. Mereka beraktivitas dan mengembangkan kreativitas untuk bisa tumbuh dan berkembang hingga merasakan keberadaannya memberi manfaat bagi yang lain. Semangat inilah yang menjadi modal Sahabat Difabel berkumpul dan melakukan kegiatan dan aktivitas yang menjadi keberadaannya memberikan kontribusi. Sekalipun peran yang dimainkan belum bisa menjangkau lebih luas, namun kegiatan menjadi wujud keberadaannya.

Pengalaman pendampingan Sahabat Difabel mendampingi teman-teman sebaya penyandang disabilitas, menjadi ajang pertukaran ide, menularkan semangat, motivasi, bimbingan belajar dan hingga mampu memperbaiki kondisi yang ada. Menurut Adi awalnya bergabung di Sahabat Difabel, karena dia terpanggil untuk mendampingi teman satu kelas dalam mata kuliah yang diajarkan dosen di kelas, dia mendampingi teman difabel bernama Fajar dan Dani⁶.

Semangat solidaritas, merasa seperjuangan, dan rasa kemanusiaan, membangkitkan semangat juang selalu ingin membantu, teman dan saudara. Panggilan jiwa untuk membantu merupakan modal luar biasa bagi etos

6 Adi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

kedermawanan dan etos kepedulian kepada sesama⁷. Demikian juga semangat simpati, empati dan panggilan jiwa menjadi amunisi yang sangat berharga dalam membangun semangat sosial. Semangat filantropi dalam bentuk lain, merupakan landasan awal membangun sinergi dengan mahasiswa lainnya. Sehingga membutuhkan wadah untuk mengelola dan mempertemukan semua potensi mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Maka mereka yang mempunyai kegelisahan akademik, kegelisahan intelektual merespos lingkungan sosial yang dihadapi membentuk wadah yang akan tumbuh secara alamiah.

Naluri manusia yang selalu akan berkembang sesuai dengan respon lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka kebutuhan akan adanya wadah yang dapat menampung dan menyuarakan aspirasi dan pemikiran semakin mengkrystal, membulatkan tekad mereka untuk membangun komunitas yang inklusif.

Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) inilah yang menjadi tempat mereka mahasiswa yang mempunyai kepedulian terhadap isu-isu disabilitas berhimpun dan saling sharing tentang berbagai hal yang menjadi kebutuhan dan visi tentang pembangunan inklusivitas di kampus.

Mereka merasa mempunyai kesamaan dalam memperjuangkan hak-hak disabilitas dalam konteks pendidikan dan kebutuhan yang mereka harapkan dalam cakupan yang kecil terlebih dahulu, kebutuhan dasar mereka terpenuhi, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Kesamaan pandangan dan ide mempertautkan mereka untuk sama-sama menjadi orang yang berjuang mewujudkan ide dan gagasannya.

Aspirasi mereka terawadahi dalam komunitas, sehingga dalam waktu yang singkat mereka merespon berbagai dinamika yang berkembang menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel

7 Budi Setiawan "Menafsirkan Spirit Al-Mau'un dan Aktivisme Kemanusiaan Muhammadiyah" dalam Hilman Latief, Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2015, hlm. 306-317.

(UKMD). Mereka bergabung dengan inisiatif sendiri, karena kesadaran sendiri ada hal yang menarik, ada yang unik dari rasa solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian dan etos kedemawanan bagi mereka, sehingga membentuk lingkungan dan bahkan organisasi yang mampu menampung berbagai aspirasi dan ide pengembangan diri dan lembaga di masa yang akan datang.

Berawal dari bertemunya potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa, baik difabel dan mahasiswa non difabel, menjadi awal terbangunnya sinergi dan *networking* yang bagus. Mereka saling mempertemukan potensi dan dedikasinya untuk membentuk wadah yang bisa mengaktualisasikan potensi mereka bisa berkembang lebih optimal. Maka wadah Sahabat Difabel menjadi embrio mereka saling berbagi, mempertautkan antara berbagai potensi dari yang sifatnya non fisik hingga yang secara kasat mata bisa indera dan dirasakan bersama.

Penerimaan mahasiswa baru (PMB) menjadi awal masuknya mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Bahwa hak setiap warga negara mempunyai persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan tinggi terbaik di tanah air ini. Sebagaimana mandat yang diberikan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, bahwa Negara mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pendidikan, setiap anak bangsa berhak mengenyam bangku pendidikan untuk bisa melakukan mobilitas vertical dalam kehidupan sosialnya di masa yang akan datang⁸.

Maka dengan regulasi yang ada dibangunlah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003

8 Pembelajaran telah terbukti sebagai unsur utama suatu pembangunan bangsa. Banyak bangsa yang terpuruk dengan memperbaiki pendidikan dan menyiapkan generasi yang tangguh moral intelektualnya, bisa bangkit dari krisis yang dihadapi karena sumber daya manusianya siap melanjutkan estafet pembangunan bangsa. lihat Muhammad Julijanto, *Membangun Keberagamaan Mencerdahkan dan Mensejahterakan Suatu Ikhtiar Melalui Khutbah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hlm. 187.

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi inilah yang menjadi alasan hukum layanan Pendidikan dalam segala bentuknya, terutama lahirnya pendidikan inklusi yang tidak mendiskriminasikan latar belakang ras, suku, adat, agama, dan ragam disabilitas yang disandang peserta didik di semua jenjang dan level pendidikan. Penyelenggaraan Pendidikan yang mengakomodasi hak-hak penyandang disabilitas yang tidak diskriminasi dan menjamin penerimaan peserta didik difabel dari level dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi.

Tahun 2008-2013 awal sama pak Hery Setiyatna membikin forum komunitas Fakultas Tarbiyah, kemudian menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel, mendapatkan respon dari pejabat saat itu, kemudian mencoba merangkul pejabat dan civitas akademika di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Syariah, Ushuluddin dan Dakwah. Di berbagai tempat mempunyai kenalan dan saling bersinergi bersama.

Pada tahun 2012 komunitas difabel mengadakan acara sosialisasi dan alhamdulillah dari berbagai pihak akan membantu, tetapi hanya di lisan, tetapi tidak terealisasi dengan baik. Hingga sekarang masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terpenuhi. Secara definitif menjadi organisasi mahasiswa khusus yang bergerak untuk menampung aspirasi mahasiswa difabel.

Kampus yang dalam penerimaan mahasiswa baru menerima mahasiswa difabel, sudah seharusnya juga memberikan hak mahasiswa difabel dan memberikan pelayanan prima pembelajaran dan keberadaan teman-teman difabel mendapatkan perhatian secara kelembagaan.

Peran organisasi mahasiswa sangat strategis dalam rangka mendorong dan menjadi wadah bagi mahasiswa mengaktualisasikan potensi dan kemampuannya dalam bidang *leadership* sekaligus melatih mental dan ketangguhannya dalam menyelesaikan setiap masalah sosial yang mereka hadapi, termasuk berempati dan bersimpati kepada komunitas difabel, dengan melakukan sosialisasi diharapkan adanya partisipasi dari

semua pihak dapat mendukung lingkungan yang kondusif dalam membangun iklim inklusif di kampus.

Bentuk kepedulian dan rasa tanggung jawab dapat terwujud dengan berbagai bentuk; seperti adanya wadah yang dapat memfasilitasi berkumpulnya semua potensi mahasiswa dan berkembang lebih bagus lagi dan tidak mengabaikan hak-hak mahasiswa penyandang disabilitas. Apakah dalam bentuk komunitas Sahabat Difabel atau difabel sendiri mampu mengembangkan potensinya. Saling empati dan perhatian mahasiswa terhadap difabel menjadi magnet yang kuat menarik mahasiswa saling bersinergi. Pembentukan kelembagaan Pusat Layanan Difabel menjadi kebutuhan dasar bagi mahasiswa difabel. Sebab tanpa adanya wadah organisasi sebagai tempat pengembangan potensi mereka tidak tersalurkan dengan baik.

Apa yang ada di pundak pemimpin untuk memperhatikan kebutuhan dasar mahasiswa, hal ini merupakan tanggung jawab kelembagaan. Perhatian sangat penting karena menjadi awal dari kebijakan yang bisa dibangun dengan sinergitas, teman-teman penyandang disabilitas tidak pernah minta menjadi disabilitas, namun itu adalah suratan takdir dari Yang Maha Esa Allah Swt yang dipentingkan adalah kepedulian, empati, simpati serta dedikasi untuk membangun lingkungan yang inklusif, sehingga semua potensi mahasiswa dan peserta didik berkembang secara optimal karena responsivitas akademika yang lebih peduli dan bermartabat.

Berbagai ide dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk kegiatannya di Graha IAIN Surakarta, seperti halnya kegiatan bedah buku. Bedah buku yang dilaksanakan semakin mendorong kebutuhan adanya keberadaan Lembaga yang bisa mewadahi dan memfasilitasi berbagai potensi mahasiswa agar bisa berkembang. Demikian juga dalam hal pemenuhan hak-hak keagamaan dan moral intelektual terwadahi seperti dalam pembelajaran Qiro'ah Al Qur'an untuk teman-teman penyandang disabilitas.

Pengembangan kultur akademik, pengembangan *soft skill* mahasiswa dalam segala bidang sangat membantu di masa yang akan datang, agar kelak berperan dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan dengan segenap kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* yang terasah dengan baik.

Tidak semua Sahabat Difabel yang bisa *welcome*. Kuncinya ada di kebijakan kampus, system yang ada di dalam kampus yang dipengaruhi dengan kebijakan. Membangun perspektif difabel memang harus dilakukan dengan memberikan pemahaman dan empati kepada semua pihak⁹. Para pimpinan pengambil kebijakan sangat strategis dalam membangun komunikasi dan empati kepada semua lapisan organisasi dalam struktur sosial yang ada. Secara teoritis menjadi kewajiban pimpinan dalam mengimplementasikan berbagai regulasi yang terkait dengan pembangunan inklusi. Tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pencapai standart formalitas, tetapi memang harus berbentuk dukungan konkrit dalam derap langkah kebijakan yang diambil, sehingga mendukung tercapainya Milinium Development Goals (MDGs) pembangunan yang berkelanjutan dalam peningkatan sumber daya manusia unggul, termasuk penyandang disabilitas.

Kampus sudah menerima mahasiswa difabel, tetapi belum ada afirmasi. Hanya sekedar menerima mahasiswa difabel tidak bisa menjalankan amanah dengan baik¹⁰. Dengan menerima mahasiswa membawa konsekwensi terhadap layanan untuk mahasiswa penyandang disabilitas, menjadi suatu keharusan mandate konstitusi bahwa setiap Lembaga Pendidikan menyediakan layanan Pendidikan inklusif, siap atau tidak siap itu menjadi amanah undang-undang dan menjadi hak konstitusional bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan prima dalam semua kegiatan yang dilakukan sivitas akademika di kampus. Dari unit layanan

9 Muhammad Julijanto, Membangun Perspektif Keberadaban dalam Pendidikan, <http://www.solider.or.id/2014/04/03/membangun-perspektif-keberadaban-dalam-pendidikan>. diakses, 17/9/2021

10 Fajar, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 3 Mei 2021.

mahasiswa hingga proses pembelajaran di kelas, sarana dan infrastruktur yang mendukung dan bersifat inklusif.

Pendampingan pembelajaran bagi penyandang disabilitas sangat terasa manfaatnya dan kehadirannya ketika perkuliahan sudah berjalan dan berbagai kegiatan kemahasiswaan berjalan secara efektif. Keberadaan Sahabat Difabel menjadi salah satu system yang akan membantuk kesuksesan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar perkuliahan. Peran yang dapat dilakukan Sahabat Difabel di kelas menjadi perantara dan *supporting system* pembelajaran dan yang dapat mendampingi dan membantu difabel berkomunikasi-interaksi dengan dosen pengampu mata kuliah, dan di sisi lain adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang dapat secara langsung diakses difabel secara mandiri, sehingga keberadaan Sahabat Difabel akan memudahkan dan membantu dalam akses pembelajaran yang inklusif. Demikian juga keberadaan dan kehadirannya bersama difabel di luar perkulihian atau kegiatan kemahasiswaan akan menjadi mediator dan narahubung yang efektif dan efisien. Membangun komunikasi dengan berbagai akses layanan, sehingga memperlancar dan memudahkan difabel dalam beraktivitas di organisasi intra dan ekstra kampus, seperti kegiatan di internal mahasiswa dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), maupun unit-unit kegiatan mahasiswa yang bisa diakses mahasiswa seperti Pramuka dan bahkan Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) sendiri sebagai rumah bersama untuk mengembangkan bakat dan minat kajiannya yang ditekuni.

Sahabat Difabel adalah wahana bagi teman-teman non disabilitas yang terpanggil jiwanya dan peduli sesama untuk tergabung dalam organisasi dan kesempatan bersama untuk berbagi bersama teman-teman yang. Mereka berkumpul dengan teman yang lain untuk mendapatkan kesempatan dengan yang lain.

Mereka bergabung untuk saling memberi baik secara fisik maupun secara non fisik. Secara fisik mereka berinteraksi secara

langsung dengan penyandang disabilitas dengan Sahabat Difabel yang menjadi kepedulian dan panggilan jiwa mereka untuk berempati, bersimpati dan bahkan sampai melakukan advokasi untuk mendapatkan layanan prima dalam pendidikan inklusif yang mereka harapkan.

Pelaksanaan pendamping prosesnya karena Dani dan Fajar sedang ada keperluan menyusun skripsi. Riris Anggraini juga merasakan mendapatkan dampingan dari Sahabat Difabel merasakan sangat terbantu dalam menyelesaikan studinya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah¹¹.

Liputan bulletin Sinar tahun 2012 menyebutkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Dinamika dan Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD)/UKMD IAIN Surakarta menyelenggarakan acara ngosngosan (ngobrol-ngobrol santai). Acara ini diselenggarakan di Selasar Gedung A Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta dalam rangka memperingati hari disabilitas internasional (International Disability Day) yang diperingati setiap 3 Desember 2019¹².

Pengalaman difabel yang mendapatkan pendampingan dari Sahabat Difabel. Keberadaan pendamping difabel atau dikenal sebagai Sahabat Difabel sangat dibutuhkan bagi penyandang disabilitas, dalam konteks studi yang sedang ditempuh, tidak sepenuhnya penyandang disabilitas dapat mengerjakan sendiri perkuliahan dan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagaimana dituturkan oleh Fajar Andrianto bahwa studi yang dilakukan sangat terbantu keberadaan Sahabat Difabel dalam menyelesaikan tugas dan tugas individu yang dikerjakan kolektif maupun pribadi di setiap mata kuliah. Hal

11 Riris Anggraini, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021 Pukul 05.59 WIB.

12 <https://iain-surakarta.ac.id/hari-disabilitas-internasional-ukm-dinamika-dan-psld-iain-surakarta-selenggarakan-obrolan-sastra/>. Diakses, 30/7/2021.

senada disampaikan oleh Ratih yang merasakan betul keberadaan Sahabat Difabel dalam menyelesaikan tugas pribadi.

Kegiatan ngobrol tersebut sudah biasa dilaksanakan oleh UKM Dinamika setiap pekan sekali yakni hari Jumat sore, dengan mengusung tema-tema yang aktual dan kekinian untuk melatih anggota menyampaikan hasil bacaan buku dan wawasannya. Dalam ngos-ngosan kali ini, Ahmad Mujahid sebagai moderator dengan Ony Agustin (Mahasiswa Hukum Keluarga Islam dan Aktivist Difabel), Fajar Wahyu (Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dan Koordinator PSLD IAIN Surakarta) dan Riski (Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam dan Pegiat Sastra) sebagai pengisah.

Didampingi oleh Hery Setiyatna, M. Pd. (Pembina PSLD/UKMD IAIN Surakarta), Syihabumillah, S.Ag., M. Hum (Ketua Perpustakaan IAIN Surakarta) dan Fuad Hasyim, M. Ek. (Pembina UKM LPM Dinamika), memberikan sambutan dan dukungan akan acara ini. Terselenggaranya acara ini sangatlah diapresiasi oleh pembina PSLD yang sebelumnya belum pernah ada kegiatan yang mengikut sertakan mereka dalam kegiatan tingkat mahasiswa. ini merupakan titik awal bentuk kesetaraan hak kepada teman kita yang berkebutuhan khusus di IAIN Surakarta.

Selain itu, Pembina PSLD yang sekaligus Dosen di Prodi PIAUD, menjelaskan bahwa posisi PSLD sebagai lembaga nonstruktural di IAIN Surakarta yang kehadirannya belum banyak diketahui oleh masyarakat IAIN Surakarta, karena kurangnya sosialisasi, fasilitas, dan akses informasi bagi penyandang disabilitas.

Cerpen Dunia Angka karya Wina Bojonegoro yang terbit di Media Indonesia (MI) edisi 24 April 2014 menjadi bahan obrolan yang cukup merepresentasikan keadaan masyarakat Indonesia saat ini. Fajar Wahyu menceritakan cerpen dunia angka dengan apik dan mudah dipahami walaupun keterbatasan yang dimilikinya. Fajar dan teman disabilitas netra lainnya memiliki keterbatasan dalam penglihatan (membaca), sehingga menggunakan audio sebagai sarana belajar,

mendengarkan cerita maupun materi kuliah. Selain itu, cerpen ini dipilih karena terdapat sudah terdapat audionya yang bisa diunduh gratis di www.difalitera.org (platform penyedia audiobook sastra yang dibuat untuk menunjang literasi orang-orang yang difabel).

“Hakikatnya kita terjerembab dalam pengerjaraan angka yaitu, ipk, uang, identitas, dsb yang semuanya menggunakan angka-angka yang jika dipikirkan secara terus menerus akan membuat pusing”, ucap Fajar sebagai pengisah dalam mengisahkan cerita yang didengarnya.

Ony Agustin memaparkan pengalaman yang ia dapatkan saat presentasi papernya di UIN Sunan Kalijaga, dalam acara ICODIE. Dia membahas tentang difalitera sebagai platform audiobook yang menunjang literasi untuk anak-anak yang difabel. Ony juga menjelaskan mengenai penyebutan istilah Difabel dan Disabilitas.

Ujung dari kegiatan *ngos-ngosan* menjadi sebuah *sharing-sharing* kendala teman disabilitas yang sering mendapatkan kurangnya perhatian, fasilitas dan kepekaan sosial. Mereka (mahasiswa disabilitas) sering kesusahan dalam mencari data-data, materi, mendapatkan informasi berita, berkegiatan serta kepekaan sosial dalam mengantarkan mereka ke ruang kuliah. Seringkali mahasiswa putri yang membantu mengantar ke ruang kuliah pergi begitu saja, karena teringat hukum makhrom antara laki-laki dan perempuan. Sehingga pernah menyebabkan trauma kecelakaan jatuh terpeleset dan badanpun lecet-lecet, berdasar ungkapan dari Rizki salah satu penyandang disabilitas netra.

Sangatlah disayangkan, seharusnya kita sebagai mahasiswa yang memiliki banyak kelebihan bisa membedakan dan memahami bahwa ini salah satu kepekaan sosial, bukan sekedar batasan makhrom dan tidak makhrom, hal ini diperlukan edukasi bagi mereka. Harapannya dengan acara ini mahasiswa putra dan putri di IAIN Surakarta mau dan bisa menjadi “Sahabat Difabel” (relawan difabel) yang bisa meningkatkan kepekaan sosial, membantu ke ruang kuliah atau

fasilitas umum, membacakan soal saat ujian, dan lain sebagainya, tentu tidak hanya berdasarkan kasihan. “Kami tidak suka menyusahkan dan tidak suka disusahkan” ujar Rizki, yang mengharapkan bantuan teman-teman bukan karena kasihan tapi benar-benar ikhlas membantu.

Kegiatan tersebut membangkitkan motivasi mahasiswa menjadi relawan dan menjadi dermawan yang bisa mendaraskan pikiran tenaga dan perhatiannya dalam memberikan bantuan kepada teman difabel. Terselenggaranya acara ini diharapkan bisa meningkatkan kepekaan sosial dan menjadikan teman-teman disabilitas mendapatkan haknya.

C. Motivasi Sahabat Difabel

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Rahmat, 2000). Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau rangsangan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang. Motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu, dan membuat seseorang tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Selain itu bisa membantu mereka untuk mendapatkan hak-hak yang mereka harus dapatkan misalkan membantu dalam mengakses pendidikan yaitu saat mengikuti pelajaran dalam perkuliahan atau ujian. Selain itu juga motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi yang demikian itu jugalah yang kemudian melatarbelakangi pemuda untuk terjun dan terlibat di dalam pendampingan mahasiswa difabel di UKM Difabel IAIN Surakarta. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (*intrinsic*) dan dari lingkungan (*ekstrinsic*). Motivasi intrinsik bermakna sebagai

keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejelasan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut, sehingga secara garis besarnya motivasi yang mendasari para Sahabat Difabel untuk ikut dan bergabung di UKM Difabel IAIN Surakarta adalah karena ingin banyak belajar tentang difabel, berguna dan bisa saling membantu antara Sahabat Difabel dan mahasiswa.

D. Sukses Study

Keberhasilan seseorang ditentukan dari sejauh mana mereka mampu mengatasi hambatan dalam belajar dan saling memberikan advokasi, memberikan pendampingan dan saling berbagi dengan pengalaman belajar keduanya, baik Sahabat Difabel maupun mahasiswa difabel dalam mengakses media pembelajaran dan melakukan berbagai kegiatan yang menunjang prestasi akademik maupun social.

Secara teoritis kesuksesan studi ada beberapa indikator, antara lain: kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, ketekunan mengerjakan tugas terstruktur maupun tugas mandiri, tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, berfungsi secara maksimal, tersedianya tutor atau narasumber yang berkompeten dalam menyampaikan pembelajaran, lingkungan belajar yang support, kemampuan berinteraksi semua stakeholders dengan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing.

Berdasarkan Ratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak penyandang disabilitas yang telah menjadi regulasi di Indonesia Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 menyebutkan bahwa Pendidikan inklusif menjadi kewajiban pemerintah untuk merealisasikan. Dan beberapa factor atau indikator yang bisa mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa antara lain: factor keluarga yaitu hubungan dalam

keluarga dan kondisi ekonomi, factor psikologis yang merencanakan studi dan kepercayaan diri, factor akademik yaitu kehadiran setiap kerkuliahan, bagaimana memilih program studi, masa lamanya belajar, cara belajar yang efektif, kendala belajar, dan meraih Indeks Prestasi Akademi (IPK) (Soeparman, 2014).

E. Bentuk Pendampingan

Peran dalam proses pendampingan mahasiswa difabel merupakan wujud dari pelaksanaan dalam suatu proses pendampingan itu sendiri. Peran sendiri disini bermaksud untuk melihat tindakan yang dilakukan oleh Sahabat Difabel dalam membantu mahasiswa. Tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa tersebut merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena jika melihat dari pengertian tersebut keduanya saling berhubungan¹³.

Sahabat Difabel dari mahasiswa difabel di UKM Difabel IAIN Surakarta mempunyai peran yang penting demi membantu kelancaran dan mengajarkan kemandirian bagi mahasiswa. Sahabat Difabel berperan sangat besar dalam proses kelancaran kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Di UKM Difabel IAIN Surakarta sendiri sampai saat ini masih menerima mahasiswa difabel dari berbagai macam jenis mulai dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tuna grahita, dan cerebal palsy.

Kegiatan yang dilakukan oleh UKM Difabel IAIN Surakarta termasuk Sahabat Difabel atau relawan di dalamnya, pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu *Direct Services* dan *Indirect Services*. *Direct Services* berkaitan langsung dengan pendampingan secara langsung terhadap mahasiswa difabel, bersifat jangka pendek, praktis, teknis, dan layanan *day to day*.

13 Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Jakarta, CV. Rajawali, 2009.

Sedangkan *Indirect Services* berkaitan tidak langsung dengan pendampingan mahasiswa difabel secara teknis, berkaitan dengan inisiatif advokasi (perubahan sosial), berdampak jangka panjang sehingga bernilai strategis. Dari beberapa mahasiswa difabel yang diterima sebagai mahasiswa di IAIN Surakarta, pendampingan yang dilakukan oleh UKM Difabel IAIN Surakarta mempunyai beberapa kategori pendampingan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendampingan tidak untuk memanjakan atau mengeksklusifkan mahasiswa difabel tetapi pendampingan dimaksudkan untuk mengajarkan kemandirian dan bisa melepaskan dari rasa ketergantungan.

Ketersediaan fasilitas yang ada di kampus IAIN Surakarta juga sangat membantu bagi proses pelaksanaan belajar mengajar khususnya bagi mahasiswa difabel, sehingga kampus IAIN Surakarta diharapkan segera memproklamkan sebagai kampus inklusif. Apabila berstatus sebagai kampus inklusi maka kampus IAIN Surakarta akan banyak memberikan fasilitas-fasilitas bagi mahasiswa difabel dan juga cukup membantu peran Sahabat Difabel dalam proses pendampingan terhadap mahasiswa difabel.

Fasilitas-fasilitas yang sudah diberikan oleh kampus khususnya kepada mahasiswa difabel misalnya adanya jalur khusus bagi mahasiswa tunanetra dan tunadaksa membuat peran Sahabat Difabel juga semakin mudah.

F. Regulasi UKM Sahabat Difabel

Setiap lembaga yang berada di lingkungan IAIN Surakarta berdasarkan regulasi dan ketentuan yang ada. Berdasarkan statute IAIN Surakarta. Regulasi yang mengatur keberadaan IAIN Surakarta dapat dilacak antara lain melalui regulasi:

Berawal dari Undang-undang Dasar 1945 sebagaimana telah diamandemen sebanyak empat kali berfungsi sebagai sumber nilai-nilai filosofis bernegara dan sumber hukum di puncak hirarki peraturan perundang-undangan. Kehidupan berhukum di Indonesia secara filosofis menjadi pedoman dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembukaan Undang-Undang Dasar menyatakan dalam alenia keempat tentang tujuan dan hakikat bernegara:

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.....”

Menurut Pembukaan UUD 1945 tersebut, tujuan kita bernegara yang terutama adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menariknya, dalam kalimat tersebut digunakan frasa “segenap”, “seluruh”, dan “umum”. Hal ini menunjukkan penegasan apa yang dilakukan negara harus ditujukan pada setiap warga negara tanpa diskriminasi. Oleh sebab itu pelaksanaan tujuan negara dengan melakukan penguatan hak-hak penyandang disabilitas

Dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, hak asasi warga negara diatur melalui Pasal 27, Pasal 28, Pasal 28A sampai 28J, Pasal 29, Pasal 30, Pasal 31, dan Pasal 34. Hak-hak tersebut selaras dengan instrumen internasional hak asasi manusia tentang hak sipil politik dan tentang hak ekonomi, sosial dan budaya. Pada dasarnya hak-hak tersebut berlaku bagi setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas.

Hak-hak penyandang disabilitas saat ini menjadi instrument internasional lelaui konvensi CRPD, yang menjadi instrument nasional juga dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, selaras dengan pasal-pasal dalam UUD 1945. Sebenarnya apa yang diatur oleh Konvensi merupakan ketentuan yang mengingatkan kembali, mengulang dan menegaskan kembali ketentuan ketentuan yang ada dalam berbagai instrumen internasional hak asasi manusia agar dapat diwujudkan untuk penyandang disabilitas. Karena itu pelaksanaan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas sesuai dengan amanat UUD 1945. Dengan

pemahaman ini penyusunan peraturan daerah untuk penguatan hak-hak penyandang disabilitas merupakan bagian pelaksanaan UUD 1945.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tmbahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjamin hak yang sama bagi anak-anak dengan disabilitas untuk mengikuti pendidikan pada semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Pasal 5 ayat (1) secara eksplisit menegaskan bahwa 'Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus'.

Berikutnya ayat (2) dinyatakan pula bahwa: 'warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus'. Di dalam Undang-undang tersebut juga telah ditetapkan skema penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami disabilitas, yaitu Pasal 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336); Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 6 menyatakan hak-hak yang diperoleh penyandang disabilitas;

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Undang-undang ini disusun dengan tujuan untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Hal-hal yang diatur meliputi prinsip profesionalitas, kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi, hak dan

kewajiban, pemenuhan kebutuhan tenaga guru, pembinaan guru, penghargaan, dan alokasi anggaran.

Payandang disabilitas sebagai murid maupun penyandang disabilitas sebagai guru tidak diatur secara Khusus dalam undang-undang. Namun demikian undang-undang ini menegaskan guru tidak boleh melakukan tindakan yang bersifat diskriminatif terhadap peserta didik. Pada Pasal 20 ditegaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas; Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 42 (3) setiap penyelenggara Pendidikan wajib memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas; Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak hak Penyandang Disabilitas Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas/CRPD memuat jenis hak asasi penyandang disabilitas, dorongan untuk menerbitkan peraturan pelaksanaan, dorongan untuk mengadakan struktur lembaga, mekanisme, dan pejabat pelaksana kebijakan dalam bentuk penyelenggaraan program, dan dorongan untuk melaksanakan sosialisasi sehingga masyarakat benar-benar memahami.

Nilai-nilai Hak Asasi Penyandang Disabilitas yang dimuat dalam CRPD meliputi: Persamaan Hak dan Nondiskriminasi, Penyandang Disabilitas Perempuan, Penyandang Disabilitas Anak, Peningkatan Kesadaran, Aksesibilitas, Hak untuk Hidup, Situasi Berisiko dan Darurat Kemanusiaan, Kesetaraan Pengakuan di Hadapan Hukum, Akses terhadap Keadilan, Kebebasan dan Keamanan Penyandang Disabilitas, Kebebasan dari Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman lain yang Kejam, Tidak Manusiawi, atau Merendahkan Martabat Manusia, Kebebasan

dari Eksploitasi, Kekerasan, dan Pelecehan, Perlindungan Integritas Penyandang Disabilitas, Kebebasan Bergerak dan Kewarganegaraan, Hidup Secara Mandiri dan Dilibatkan Dalam Masyarakat, Mobilitas Pribadi, Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat, serta Akses Terhadap Informasi, Penghormatan terhadap Keleluasaan Pribadi Penghormatan terhadap Rumah dan Keluarga, Pendidikan, Kesehatan, Habilitasi dan Rehabilitasi, Pekerjaan dan Lapangan Kerja, Standar Kehidupan dan Perlindungan Sosial Yang Layak, Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik, Partisipasi dalam Kegiatan Budaya, Rekreasi, Hiburan, dan Olah Raga, Partisipasi dalam Kegiatan Budaya, Rekreasi, Hiburan

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Pengaturan mengenai bangunan publik telah diatur melalui Undang Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Pasal 1 Angka 1 menyatakan bahwa bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. Pasal 31 mengatur secara khusus bahwa keharusan bagi semua bangunan gedung, kecuali rumah tinggal, menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Fasilitas bagi penyandang disabilitas, termasuk penyediaan fasilitas aksesibilitas dan fasilitas lainnya dalam bangunan gedung dan lingkungannya. Tujuan penyediaan fasilitas aksesibilitas untuk memberikan kemudahan, keamanan, dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas. Selain itu, memberikan penjelasan mengenai pengaturan bahwa aksesibilitas memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan yang lebih mendukung bagi penyandang disabilitas untuk bersosialisasi di dalam masyarakat. Pengaturan tersebut menekankan mengenai pengadaan akses minimal bagi penyandang disabilitas terhadap ruang publik sebagaimana

dimandatkan oleh Pasal 9 Convention The Right of Person with Disabilities yang diratifikasi dan diundang undangkan melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Sebagai salah satu pemangku kepentingan, pemerintah mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan akses baik secara fisik maupun non fisik terhadap semua fasilitas public dan infrastrukturnya, jalan umu, bangunan dan Gedung, taman-taman yang dapat diakses public, tempat pemakaman serta sarana transportasi public.

Ketentuan yang lebih teknis tentang penyediaan aksesibilitas diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Produk hukum ini secara lengkap menjadi panduan bagi para pihak yang mempunyai mandate dalam penyediaan aksesibilitas. Secara umum produk hukum yang berkaitan dengan aksesibilitas sudah memuat ketentuan yang detail dan jelas, bahkan disertai dengan detail gambar dan penjelasannya. Sesuai dengan Pasal 3 dari Peraturan menteri tersebut, penyediaan fasilitas dan aksesibilitas adalah sebuah keharusan baik pada waktu merencanakan dan melaksanakan pembangunan bangunan gedung. Setiap orang, badan termasuk lembaga pemerintah diwajibkan mematuhi aturan tersebut.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pasal 6 menyatakan hak-hak yang diperoleh penyandang disabilitas meliputi :

- a. Hak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan;
- b. Hak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya;
- c. Hak memperoleh perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya;

- d. Hak memperoleh aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya;
- e. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan
- f. Hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16);

Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2021 tentang Alih Status IAIN Surakarta menjadi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; Peraturan Menteri Agama No 84 Tahun 2013 tentang Perubahan PMA Nomor 24 tentang Organisasi dan Tata Kerja Insititut Agama Islam Negeri Surakarta; Peraturan Menteri Agama Nomor 63 Tahun 2015 tentang Statuta Insititut Agama Islam Negeri Surakarta). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1664.

Regulasi yang mengatur keberadaan Pusat Studi dan Layanan Difabel. Surat Keputusan menyebutkan Pusat Studi Layanan Difabel adalah pusat studi yang menangani pendidikan untuk mahasiswa penyandang disabilitas di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Pengembangan bakat dan minat mahasiswa melalui berbagai kegiatan olah raga, seni dan intelektualitas. Senat mahasiswa, badan perwakilan mahasiswa, bakat minat dan hobby mahasiswa diwadahi dalam organisasi dan mendapatkan anggaran kegiatan, sehingga tumbuh kembang potensi dan kapasitas mahasiswa dalam mengembangkan potensi, mereka basis intelektualnya dapat dibina dengan baik, melauai kegiatan

pengiriman delegasi lomba untuk mengasah talenta unggul di kalangan mahasiswa.

Olah raga paragame untuk penyandang disabilitas. Kegiatan olah raga yang terwadahi dengan baik, akan menjadi modal mahasiswa kelak mempunyai skill kemampuan menejerial dan kemampuan fisik dalam mengembangkan bakat dan minatnya, baik dalam olah raga maupun bidang leadership yang menjadi modal sangat berharga dalam membangun karakter keribdai dan pusat keunggulan diri.

Hak keagamaan difabel dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tercantum dalam pasal 14 memeluk agama, memperoleh kemudahan akses dalam memanfaatkan tempat ibadah, mendapatkan kitab suci sesuai kebutuhannya, mendapatkan layanan dalam menjalankan ibadah, aktif dalam organisasi keagamaan¹⁴.

Sahabat Difabel dapat memberikan advokasi dalam rangka hak mendapatkan advokasi dan layanan prima dalam semua layanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Prof Dr Mudofir Rektor IAIN Surakarta mendefinisikan bahwa salah satu pengertian takwa yang lebih khusus adalah ramah difabel. Ramah difabel bukan hanya dapat dilihat dari sisi infrastruktur, tetapi juga dalam memberikan layanan akademik yang prima. "Ini penting, bahwa pelayanan difabel adalah layanan kemanusiaan bagian dari perintah agama"¹⁵.

14 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

15 <https://iain-surakarta.ac.id/rektor-bagian-dari-takwa-adalah-ramah-difabel/>. Diakses, 3 Agustus 2021.

BAB 3 | IMPLEMENTASI SAHABAT DIFABEL

A. Implementasi Ketahanan Pribadi Sahabat Difabel

Sebagai pemuda tentu mempunyai ketahanan jiwa dan ketangguhan dalam menghadapi segala macam rintangan dan hambatan kehidupan. Karakter pemuda yang di dalamnya adalah mahasiswa.

Panggilan jiwa untuk ingin membantu sesama manusia, sebisa yang dilakukan, apalagi membantu mereka yang memiliki kelemahan dalam pengelihatan, mereka yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan Khusus agar bisa setara dengan yang lain.

“Mereka awalnya heran kepada kami, mereka tidak percaya bahwa kami bisa melakukan kegiatan sehari-hari bisa melakukan kegiatan, mereka bisa beraktivitas, mereka ada rasa khawatir nanti bagaimana dengan kegiatan kami. Seiring perjalanan waktu akhirnya mereka paham, seperti saya naik bus ke Pati sendiri, mereka secara mental khawatir dan akhirnya mereka paham”. Demikian penuturan Riris Anggraini Ketika teman-teman Sahabat Difabel mendampingiya dalam pembelajaran¹⁶.

Menurut teori motivasi, di antara faktor-faktor yang mendukung keberadaan penyandang disabilitas bisa berkembang kepribadiannya adalah adanya regulasi yang mendukung otonomi, dukungan orang-orang sekitar atau lingkungan yang kondusif, kompetensi yang dimiliki, dan

16 Riris Anggraini, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

hubungan yang baik dengan berbagai komponen masyarakat. Motivasi tersebut terlihat baik pada ungkapan hati informan¹⁷.

Rasulullah bersabda “Barangsiapa yang meringankan beban saudaranya maka Allah akan meringankan beban mereka di akhirat nanti (HR. Muslim)¹⁸. Rasulullah Muhammad Saw sang inspirator pembela dan pelindung hak-hak difabel. Rasulullah mengubah cara pandang masyarakat terhadap difabel dari stigma negative. Disabilitas tidak mempengaruhi kesempurnaan mereka di hadapan Allah Swt, selama mereka memiliki iman yang kokoh.

Disabilitas bukan hukuman dari Allah Swt, tetapi pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Sabda Nabi Muhammad Saw, tiada seorang muslim tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali Allah mencatat baginya dosa (HR Bukhari). Rasulullah Saw meninggikan martabat penyandang disabilitas dengan menghilangkan segala bentuk diskriminasi.

Rasulullah berpesan sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh rupa manusia, melainkan melihat hati mereka yang bersih bertauhid. Nabi Muhammad Saw melindungi hak penyandang disabilitas serta menghilangkan diskriminasi berdasarkan kekurangannya yang sudah dikenal sebelum kedatangan Islam. Nabi Saw pernah menunjuk Ummi Maktum seorang difabel netra sebagai Muazin.

Sahabat Jubaibib tubuh pendek dan tak menawan. Sabda Nabi Saw: sesungguhnya Julaibib ini Sebagian daripada aku dan aku ini sebagian daripada dia. Dari Anas bin Malik “ada seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Julaibib dengan wajah yang kurang tampan: Rasulullah menawarkan pernikahan untuknya, Nabi berkata: “kalau begitu aku orang yang tidak laku?”. Rasulullah Saw menjawab, “Engkau di sisi Allah orang yang laku (HR Ya’la)¹⁹.

Kesadaran diri dan kepedulian. alhamdulillah saya bisa lebih mengetahui tentang apa yang menjadi problem dalam

17 Ahmad Mujahid...33

18 *Sahih Muslim* Nomor 2699a

19 Al Hidayatullah.com, akses 8/10/2019.

kenyataan sehari-hari para sahabat penyandang disabilitas, maka dari itu saya akan selalu lebih bersyukur dengan nikmat yang saya miliki, sebisa mungkin saya akan membantu para penyandang disabilitas yang membutuhkan bantuan dari saya²⁰.

Kata sahabat difabel: “saya menjadi selalu bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah Swt, teman-teman penyandang disabilitas memiliki kelebihan mereka masing-masing, ada yang pandai tilawatil qur'an, menyanyi, berpidato, dan lain-lain”. Semua itu membuat saya lebih bersyukur dan bangga mempunyai saudara seperti mereka, kekurangan itu bukanlah suatu hambatan untuk mengekspresikan diri kepada dunia.

Minimnya sosialisasi Sahabat Difabel, beberapa kendala yang terjadi dalam memberikan layanan pendampingan terhadap sahabat difabel adalah minimnya sosialisasi, hingga saat ini belum ada rekrutmen Kembali relawan sahabat difabel.

Tidak ada rekrutmen dan pengembangan wadah organisasi yang menampung potensi dan kedermawanan mahasiswa. Wadah tempat mereka mengembangkan diri, menjalin komunikasi, membangun basis pengetahuan dan intelektualitas. Semangat membantu dan mengembangkan diri, menjadi modal dalam pembelajaran hidup. Semangat kedermawanan yang membentuk karakter unggul dan mempermudah dalam mencapai karier pada waktu yang dating berikutnya.

Perjalanan hidup mengandung inspiratif hidup bersama sahabat Difabel. Inisiatif akar rumput dari dosen, teman sekelas, dan mahasiswa difabel. Tidak ada regulasi yang menampung aspirasi dalam membentuk komunitas, sehingga tidak ada dana pemerintah atau anggaran yang bisa untuk menjalankan roda organisasi, tetapi mereka masih bisa eksis bahkan memberi manfaat kepada mahasiswa difabel yang mereka dampingi. Sumber inspirasi ini lahir dari hati yang murni, kemauan untuk membantu, semangat berderma dengan waktu, tenaga, pikiran, semangat, etos social dan etos kedermawanan. Bahkan mereka

20 Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, *Wawancara Pribadi*, 12/7/2021.

berkontribusi dan berdonasi dari para relawan dengan kebesaran hati.

Shabat Difabel mempunyai semangat filantropi dan kepedulian yang tinggi. Kesadaran yang mendorong Sahabat Difabel berbagai waktu, berbagi kesempatan, berbagai semangat, berbagai kepedulian, bahwa membantu sesame, apalagi penyandang disabilitas menjadi panggilan jiwa. Kedermawanan bukan satu hambatan.

Sahabat Difabel mempunyai semangat kemanusiaan dan keberadaban. Lembaga non structural yang membawahi mahasiswa penyandang disabilitas yaitu Pusat Studi Layanan Disabilitas/ unit kegiatan mahasiswa difabel IAIN Surakarta yang belum berjalan secara optimal²¹.

Dalam konsideran keputusan Rektor IAIN Surakarta Nomor 324 tahun 2017 tentang pengelola Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) masa jabatan 2017-2021 menyebutkan bahwa dalam rangka membangun lingkungan yang ramah terhadap penyandang disabilitas pada Institut Agama Islam Negeri Surakarta²².

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) mempunyai tugas antara lain: merumuskan kebijakan dan program kerja di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD), menyelenggarakan

21 Mujadid, Ahmad. Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 17-38, jan. 2020. ISSN 2579-9711. Available at: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2135>>. Date accessed: 02 aug. 2021. Keberadaan Shabat Difabel menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Difabel tidak bisa diakomodir, karena terkendala regulasi yang dibuat sebagaimana disampaikan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Prof Dr KH Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag. Dalam sesi ramat tamahan menyatakan bahwa Sahabat Difabel tidak bisa menjadi UKM Difabel, sebagai dia berada di bawah Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD). Rabu, 29 September 2021.

22 Keputusan Rektor IAIN Surakarta Nomor 324 tahun 2017 tentang Pengelola Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Masa Jabatan 2017-2021

tata Kelola administrasi PSLD, mengembangkan dan meningkatkan mutu layanan PSLD BIPA, meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara PSLD.

Keberadaan Shabat Difabel menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Difabel tidak bisa diakomodir, karena terkendala regulasi yang dibuat sebagaimana disampaikan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Prof Dr KH Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag. Dalam sesi ramah tamah menyatakan bahwa Sahabat Difabel tidak bisa menjadi UKM Difabel, sebagai dia berada di bawah Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD)²³.

Tabel 1.
Data Mahasiswa Difabel IAIN Surakarta

NO	FAKULTAS	NAMA	DESKRIPSI
1	FITK	Yunia Tri Sulanjari (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk jalur mandiri 2015. • Autis
2	FAB	Sriyati (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk jalur SPAN/2015 Jurusan SKI • Tunanetra
3	FITK	Abdullah (L)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk Jalur ujian tulis/2013 • Autis
4	FITK	Ajib (l)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk Jalur SPAN/2016 • Tuna Daksa pada Kakinya
5	FITK	Rizqi Ristanto (L)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk Jalur Tes/2016. • Tuna Netra
NO	FAKULTAS	NAMA	DESKRIPSI
6	FUD	Aliffunny Usparirin (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk jalur undangan, dari SMA Muh Karanganyar. • IPK sampai smtr2 = 3.41. • Semester 3&4 aktif.

23 Syamsul Bakri, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, *Wawancara Pribadi*, Rabu, 29 September 2021.

			<ul style="list-style-type: none"> • Semester 5-6 cuti • Tindakan medis mengangkat bola mata kanan karena terkena tumor
7	FUD	Novi Titi Purwani (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2012. • Masuk jalur mandiri. • IPK 3.03 • Difabel tuna netra
8	FUD	Fajar Wahyu Nugroho (<ul style="list-style-type: none"> • Terkena syaraf mata • Angkatan 2016 • Jurusan BKI
9	FUD	Ayub Mukafiqoh	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2015 AF • Mata/ low vision
10	FITK	Laras safitri	<ul style="list-style-type: none"> • ANGKATAN 2012 • Low vision
11	FUD/ BKI	Tutut Triyani	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2014/ • Low vision
12	FAB	Sriyati	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2015 • Jurusan SKI. Kontak UKMD
13	FIT	Dina Diniyati	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2009 • Sudah lulus. • Mengajar di MI Kebakramat • Low vision
14	FUD	Khambali	<ul style="list-style-type: none"> • Low vision • Angkatan 1999 • Bekerja di kemenag kab karanganyar (penyuluh keagamaan)
15	FIT	Fajar andrianto	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra S2 ums
16	FIT	Riris	<ul style="list-style-type: none"> • Guru di pati SLB
17	FIT	Sarjono	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra total • Guru SLB negeri sukoharjo
18	FIT	Ruslan wardani	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Lulus

			<ul style="list-style-type: none"> • jadi guru SLB Negeri Cilacap
19	FUD	Rohmianto	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Domisili salatiga • Lulus tahun 2016
NO	FAKULTAS	NAMA	DESKRIPSI
20	FIT	Muh Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Low vision • Sudah lulus • Mengajar di SD Muhammadiyah delanggu
21	FIT	Susiana	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Sudah lulus • Di rumah palur
22	FIT	Dwi Nur Karianto	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2013 • semester awal keluar.
23	FIT	Giyanti	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra, lulus • Mengajar di SLB Negeri Karanganyar.
24	FIT	Yunita	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Jurusan PAI • Sudah lulus
25	FUD	Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BKI Angkatan 2017 • Tuna Netra
26	FIT	Sriyanto	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BSA Angkatan 2017 • Tuna Netra • Hasil wawancara: Tahun 2018 ingin pindah jurusan ke PGMI, Kesulitan Belajar. Belum ada solusi dari WD1 & WR1. Ybs Cuti, ada potensi keluar
27	FS	Sugeng	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BKI Angkatan 2017 • Tuna Daksa pada Kakinya

28	FIT	Aldiya Fantika Rahma Sari (Fansya)	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa PIAUD Angkatan 2018 • Tuna Netra/ Low vision
29	FS	Zuhrufi Hakam N	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa angkatan 2016 Jurusan Hukum Pidana Islam • Difabel Tuna Rungu
30	FEBI	Mufid Adnan	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa MBS • Semester 7 • Daksa
31	FEBI		<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa MBS • Low vision
32	FUD	Ahmad Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BKI 2020 • Netra

Sumber: Pusat Studi Layanan Difabel IAIN Surakarta 2019 dan Berbagai Sumber.

Mahasiswa difabel di IAIN Surakarta setiap tahunnya berbeda jumlahnya. Data yang dihimpun tahun 2019 berjumlah 29 mahasiswa, namun Sebagian sudah lulus dan berja di berbagai profesi. Jumlah mahasiswa difabel tidak merata setiap program studi; 17 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah, 1 mahasiswa untuk Fakultas Adab dan Bahasa (FAB), ada dua dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan delapan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD), dan dua mahasiswa Fakultas Syariah.

B. Model Sahabat Difabel

Keberadaan Sahabat Difabel sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, karena mereka membantu dan memperlancar studi dalam hal-hal terkait pembelajaran, pengerjaan tugas-tugas mahasiswa, Sahabat Difabel adalah mereka individu-individu yang merasa terpanggil jiwa. Mereka melakukan pendampingan teman-teman difabel karena panggilan jiwa seperti dikatakan Adi “Saya menjadi Sahabat Difabel karena panggilan jiwa, karena kemanusiaan, karena

merupakan bentuk pengabdian dan apa yang bisa saya berikan kepada teman-teman difabel”²⁴.

Getaran jiwa kemanusiaan yang menyentuh Sahabat Difabel untuk terlibat secara intensif dalam membantu teman-teman difabel meraih cita-cita dan harapan hidupnya. Mereka terpanggil jiwanya untuk membantu difabel, kepedulian ini menjadi modal utama dalam membangun Sahabat Difabel.

Sahabat Difabel sebagai bentuk pengabdian non difabel berempati dan peduli membantu difabel dalam memenuhi kebutuhan dan akses pembelajaran di kelas maupun dalam wadah Sahabat Difabel. Organisasi Sahabat Difabel sangat penting sekali dalam memenuhi berbagai kegiatan perkuliahan dan proses belajar mengajar.

Mekanisme rekrutmen Sahabat Difabel dan manajemen organisasi. Awal dari suatu kepedulian menjadi berkah bagi Sahabat Difabel dan difabel untuk saling berinteraksi dan kerjasama. Mereka saling membutuhkan mutualisme, dimana Sahabat Difabel mempunyai kepedulian dan berempati membantu difabel dalam memenuhi akses dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar perkuliahan. Sebagai suatu komunitas Sahabat Difabel awalnya bukan suatu organisasi, tetapi sebagai suatu komunitas mereka mempertemukan antara potensi dan kepedulian.

Menejemen pembelajaran. Hak Pendidikan bagi penyandang disabilitas termasuk mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan jenis disabilitasnya, sehingga segala hambatan dalam pembelajaran dapat teratasi dan berjalan dengan baik.

Upaya yang dilakukann setiap pembelajaran yang dilakukan dosen mengidentifikasi apakah dalam pembelajaran tersebut bisa diterima dengan baik, atau ada kendali seperti; apakah bahan ajar dapat terlihat dengan jelas bila media pembelajaran melalui proyektor atau power point yang bisa ditampilkan di layar monitor, sementara bila mahasiswa yang

24 Adi, Anggota Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021.

ada di kelas tersebut ada yang berkebutuhan khusus, maka dosen bisa menggunakan media pembelajaran yang lain seperti dengan metode ceramah atau mengerjakan projek sesuai dengan karakter mahasiswa sebagai peserta didik. Hasil identifikasi proses pembelajaran akan diperoleh strategi pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.

Assessment sangat penting sekali sebelum pembelajaran dilaksanakan, sebagaimana diakui oleh Khalilulrahman²⁵. Pembelajaran yang berhasil, akan mengobservasi kesiapan peserta didik dalam menerima materi, termasuk kendala-kendala yang dihadapi peserta didik.

Setiap Lembaga atau organisasi mempunyai bentuk atau model sendiri-sendiri, bentuk atau model bisa mengambil dari studi terhadap literatur atau studi lapangan dengan mengunungi dan berinteraksi dengan Lembaga yang menjadi model untuk ditiru dan dikembangkan dengan ini inovasi yang lebih bagus, sesuai dengan dinamika dan keterlibatan berbagai pihak.

Model seperti UIN Sunan Kalijaga menjadi kampus inklusif yang pertama melalui dukungan sarana dan prasarana serta perspektif yang dibangun semua stakeholder dari pimpinan tingkat rektorat hingga pelaksana di lapangan mempunyai perspektif yang inklusif dalam sikap dan implementasinya dalam layanan publiknya. Bahkan kerelawannya sudah menjadi core value inklusi, sebagaimana disampaikan Arif Maftuhin bahwa kami melakukannya secara sukarela karena kami (UIN Sunan Kalijaga) memiliki *core value* inklusi. Dalam pengertian yang lebih luas, *core value* itu dapat dimaknai sebagai sikap yang terbuka terhadap perbedaan karena fitrah manusia yang berbeda. Dalam konteks umum juga, perbedaan itu mungkin lebih sering dimaknai sebagai perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa. Inklusifitas yang bersifat umum menilik pendidikan yang mengabaikan kemanusiaan dengan

25 Khalilulrahman, Dosen FUD, *Wawancara Pribadi*, 12 Juni 2021

dasar-dasar primordial tersebut²⁶. Dalam makna yang khusus, UIN Sunan Kalajaga juga harus menghargai perbedaan yang mempengaruhi cara belajar dan cara mengajar. Para difabel adalah kelompok yang memiliki perbedaan yang menonjol dalam konteks ini. Kerelawanan tidak menandatangani gaji

Model rumah difabel atau selter menjadi tempat bagi penyandang disabilitas bisa saling bertemu dan bisa mengurai masalah yang mereka hadapi dan memecahkan secara Bersama, mereka bisa saling menguatkan dan sharing berbagai isu, yang akhirnya bisa menemukan solusi dengan model yang telah dilakukan, setiap tahap kegiatan yang telah dijaankan selalu dievaluasi dan disempurnakan untuk rencana tindak lanjut dilakukan.

Kemampuan membangun jejaring social sangat dibutuhkan dalam kesuksesan seseorang, demikian juga Sahabat Difabel dituntut untuk mempunyai kemampuan membangun tim dan membangun jejaring dengan berbagai pihak.

Karena kemampuan sendiri tidak memadai untuk mengatasi masalah yang lebih banyak dan terus menerus datangnya, sehingga keberadaan mitra difabel menjadi startegis, membangun masyarakat inklusif merupakan kerja kolaboratif yang dijalan secara sinergis antar bidang, antara Lembaga, dan menggunakan jaringan yang luas, sehingga antar bagian bisa saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan dalam implementasi.

Advokasi dilakukan, ketika rencana dan kebijakan yang dijalan tidak selaras dengan regulasi, perundang-undangan dan peraturan yang telah dibuat, sehingga membutuhkan kelompok penekan yang dapat mengawal program atau perencanaan yang baik telah dilakukan.

Kepedulian filantropi. Membangun filantropi merupakan semangat kedermawanan, semangat berbagi dan semangat. Etos

26 Arif Maftuhin, "Kata Pengantar", dalam Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, Yogyakarta: Mahata, 2020, hlm. Vi.

kerelawanan sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat inklusif, karena kehadiran kelompok masyarakat yang saling peduli kepada sesamanya. Penyandang disabilitas diposisikan sebagai kelompok masyarakat yang rentan

C. Kendala Sahabat Difabel

Kendala internal penyandang disabilitas butuhnya aksesibilitas dalam mobilitas. Kendala dalam menerima pembelajaran di kelas.

Setiap anak yang lahir adalah juara, dengan kelebihan yang berbeda-beda. Ijinkan mereka tumbuh dengan keistimewaannya, tanpa harus menuntut sama dan memakai kacamata rata-rata seperti lainnya. Pelangi akan indah karena berwarna-warni. Warna yang sama hanya akan menjadikannya titik air semata. Ijinkan setiap anak membawa warna alami mereka dan jangan pudarkan warna itu hanya karena ingin mereka sama²⁷.

“Alhamdulillah saya bisa lebih mengetahui tentang apa yang menjadi problem dalam kehidupan sosial sehari-hari para sahabat penyandang disabilitas, maka dari itu saya akan selalu lebih bersyukur dengan nikmat yang saya miliki, sebisa mungkin saya akan membantu para penyandang disabilitas yang membutuhkan bantuan dari saya”. Sebagai mana dituturkan Lilik Sumarsih²⁸.

Keberadaan Komunitas Sahabat Difabel menjadi inspirasi bagi semuanya dalam rangka membangun solidaritas, sekaligus sebagai media bertukar pengalaman, bertukar skill komunikasi dan membangun relasi yang sederajatsaling mendukung, menghargai kebutuhan khususnya. Mereka bisa saling bertukar pengalaman dan mampu menghargai segala perbedaan dan

27 Hendrar Prihadi, “Kata Mutiara Walikota Semarang”, dalam Yanti (ed.), *Merangkai Kisah Roemah D*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2020, hlm. iv.

28 Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel Angkatan 2010-2015, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2021

kemampuannya²⁹. Mereka bisa merasakan apa yang seharusnya dihargai dan dihormati.

Mereka orang yang terpilih dari pada yang lain, mereka menempuh pendidikan hingga selesai, sehingga melihat semangat kami mereka termotivasi. Dalam keadaan seperti ini masih mau bersaing dengan yang awas, menjadi motivasi bagi mereka. Didasari oleh semangat kami, keberadaan anda menjadi semangat mereka, mereka mempunyai semangat dan peduli terhadap teman-teman difabel³⁰. Biasanya jam ujian kita bertabrakan, jadi saya tidak bisa mendampingi Sahabat Difabel yang membutuhkan.

Kendala faktor eksternal penyandang disabilitas. layanan teman Sahabat Difabel berikan, ketahanan pribadi mereka bagus, mereka solulid, dalam kondisi apapun mereka siap kalau tidak punya kesibukan apa, apa, mereka siap dicalling.

Kendala belum adanya kebijakan terintegratif dan inklusif. Upaya untuk memberikan pelayanan, pemenuhan dan penghormatan hak penyandang disabilitas di lingkungan kampus IAIN Surakarta.

Kendala sarana dan prasana akses bagi penyandang disabilitas. Secara kasat mata berdasarkan observasi akses bagi penyandang disabilitas yang sudah bisa mendapatkan akses adalah perpustakaan tingkat isntitut, yang sudah mengakomodir penyandang disabilitas, seperti akses kursi roda untuk masuk dan mendapatkan layanan perpustakaan, hanya saja Ketika mahasiswa difabel masuk ke ruang koleksi belum bisa masuk, karena model pintu sirkulasi tidak bisa dilalui mahasiswa yang menggunakan kursi roda, sementara untuk akses difabel Netra, mahasiswa bisa mengakses koleksi secara mandiri di perpustakaan.

29 A. A. Mutiah, and P. Astuti, "Peran Komunitas Sahabat Difabel dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Disabilitas Kota Semarang," *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 7, no. 2, pp. 71-80, Mar. 2018. [Online].

30 Riris Anggriani, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

Wildan Arif berpendapat “Menurut saya sudah cukup baik pendampingan secara personal mahasiswa difabel di lingkungan IAIN Surakarta, akan tetapi dari segi fasilitas yang diberikan oleh kampus terhadap mahasiswa difabel belum begitu cukup memenuhi kebutuhan para mahasiswa difabel. Seperti asrama khusus dan mobilitas difabel belum sepenuhnya tersedia”.

Kendala minimnya layanan berbasis inklusif. Beberapa dosen telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan yang terkait dengan pembelajaran untuk Pendidikan inklusi. Dimana dosen siap menghadapi mahasiswa dengan berbagai latar belakang dan ketubuhan Khusus. Sekalipun sudah ada dosen yang mengikuti beberapa pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran dalam kelas inklusi, namun secara keseluruhan belum menunjukkan peta Pendidikan yang layak dalam akomodasi dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Dosen mempunyai inisiatif sendiri untuk melakukan dan melakukan asesmen sebelum memulai pembelajaran, apakah dalam kelasnya ada mahasiswa difabel dan kebutuhannya apa yang bisa mengakomoda

Demikian juga beberapa pelatihan yang diselenggarakan untuk layanan tenaga Pendidikan (Tendik) yang siap untuk menerima mahasiswa disabilitas. Kesiapan semua pemangku kepentingan dengan hadirnya sahabat difabel sangat penting. Karena pelayanan yang baik adalah wujud komitmen dalam memajukan dunia Pendidikan, membangun masyarakat inklusif yang menerima siapa saja sebagai peserta didik, dan memberikan layanan yang terbaik.

Kendala belum adanya penataan organisasi dan pengakuan kelembagaan dan kejelasan struktur sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) hingga saat ini belum secara definitif ditetapkan sebagai UKMD yang mempunyai atau dikuatkan dengan Keputusan Rektor, hanya Pusat Studi Layanan Difabel yang telah mempunyai SK.

Kendala yang yang dihadapi masih kurangnya jumlah mahasiswa difabel, berdasarkan regulasi yang ada, bahwa menjadi UKM komunitas mahasiswa difabel minimal mempunyai jumlah anggota 30 mahasiswa. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan jumlah mahasiswa hingga saat ini belum mencapai 30 mahasiswa. Sementara bila digabungkan dengan komunitas mahasiswa non difabel yang tergabung dalam sahabat difabel mencapai jumlah lebih.

Sebagai pemuda yang masih dalam proses pembelajaran dan pencarian identitas diri, Sahabat Difabel dalam menjalankan kegiatannya mengalami berbagai masalah. Kendala internal adalah dari dalam diri sendiri Sahabat Difabel, seperti halnya kemampuan komunikasi yang tidak lancar, ada sebageian yang managemen waktu di antara mereka.

Kalau dulu pas jamannya saya (angkatan 2010-2015) untuk pendampingan Sahabat Difabel biasanya dari teman ke teman siapa yang longgar tidak ada jadwal kuliah, maka bisa dimintai tolong untuk mendampingi Sahabat Difabel yang membutuhkan bantuan, misalnya membacakan soal ujian semester, mendampingi menemui dosen pembimbing, membacakan buku untuk direkam, dan lain-lain.

Tabel 2.
Ketahanan Mental Sahabat Difabel

No	Kendala	Sahabat Difabel
1	Internal	Benturan waktu dengan kepentingan pribadi seperti kuliah dan kegiatan lain Managemen waktu, keterbatasan dalam komunikasi, Etos kerelawanan, Filantropi, Sukses studi
2	Eksternal	Kebijakan kampus yang belum memberikan anggaran, menetapkan sebagai UKM Difabel yang

		definitive sebagaimana pengembangan bakat dan minat mahasiswa lainnya.
--	--	--

Berapa jumlah difabel di IAIN Surakarta yang anda ketahui? Jumlah difabel di IAIN Surakarta sebanyak 10 orang mahasiswa. Biasanya saya menemani Sahabat Difabel saat ujian semester dan menemui dosen pembimbing skripsi. Motivasi menjadi pendamping atau Sahabat Difabel di IAIN Surakarta, karena panggilan jiwa.

Mereka menjadi Sahabat Difabel karena merupakan panggilan jiwa. Mereka untuk bergabung dengan Sahabat Difabel. Saya tergerak untuk ikut menjadi Sahabat Difabel karena teman 1 kos saya dulu ada yang tuna netra. Proses pendamping atau Sahabat Difabel di IAIN Surakarta pada awalnya saya hanya menemani teman 1 kos saya, seiring waktu saya mulai tahu di kampus banyak penyandang tuna netra pada saat itu, kemudian Sahabat Difabel bersama Pak Heri dan teman-teman mencetuskan Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) sebagai wadah untuk para difabel dan Sahabat Difabel mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif sembari kuliah, menjadi tempat membangun solidaritas, membangun skill berkomunikasi, keterampilan mengelola waktu antara mengurus kepentingan diri sendiri agar sukses dalam studi dan menjadi pendamping mahasiswa difabel. Sejak menjadi pendamping atau Sahabat Difabel dari tahun 2013-2014.

Pengalaman yang ada rasakan ketika mendampingi Sahabat Difabel dalam pembelajaran di kampus. Apa kendala yang ada hadapi dalam pendamping terhadap difabel pada masa perkuliahan dan pada saat ujian? biasanya jam ujian kita bertabrakan, jadi saya tidak bisa mendampingi Sahabat Difabel yang membutuhkan bantuan.

Saran anda untuk memberikan layanan pendampingan kepada mahasiswa difabel di IAIN Surakarta. saya harap para mahasiswa lain bisa tergerak hatinya untuk saling membantu sesama mahasiswa difabel, karena mereka juga manusia yg

mebutuhkan bantuan orang lain. Lilik Sumarsih berpendapat “saya harap para mahasiswa lain bisa tergerak hatinya untuk saling membantu sesama mahasiswa difabel, karena mereka juga manusia yang membutuhkan bantuan orang lain”³¹

Implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa. Karena sudah terbiasa di lingkungan para penyandang disabilitas, mereka akan lebih peka terhadap suatu keadaan dimana mereka dapat memberikan bantuan yang memudahkan akses bantuan untuk penyandang disabilitas yang beradab.

Lingkungan perguruan tinggi yang semestinya memberikan support terhadap keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas. Keterbatasan adanya sarana dan prasarana yang mudah diakses difabel, menyebabkan disabilitas Netra tidak bisa leluasa dan mandiri dalam mengakses lingkungan kampus³². Akses ke tempat-tempat layanan umum yang memudahkan difabel memenuhi kebutuhannya.

Sunardi dalam Rahma (2015) mengemukakan, secara umum masalah yang dihadapi penyandang disabilitas Netra dikategorikan menjadi tiga masalah; pertama, masalah yang disebabkan oleh keterbatasan fisiknya, masalah yang dihadapi oleh masyarakat terhadap sikap dan penghormatan hak-hak penyandang disabilitas dan sikap masyarakat terhadap fasilitas yang dapat membantu difabel menjadi mandiri dalam memanfaatkan sarana dan prasana public yang aksesibel yang menyebabk difabel mandiri.

Nilai kebersamaan, tolong menolong, saling mendukung, saling membantu, saling memberikan pemirannya, meningkatkan kualitas diri, dorongan keimanan dan ketakwaan,

31 Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2021

32 Ahmad Mujahid, Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 17-38, jan. 2020. ISSN 2579-9711. Available at: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2135>>. Date accessed: 02 aug. 2021.

sehingga sahabat difabel merasakan ada kemanfaatan dan merasa lebih berarti bila berhasil membantu dan mendampingi difabel dalam melakukan kegiatan perkualihan. *Soft skill* yang dimiliki Sahabat Difabel yang kelak juga akan menentukan kesuksesan dalam perjalanan karier di masa yang akan datang. Sebab *soft skill* didapat melalui keaktifan dan berkreaitivas dalam organisasi atau komunitas yang dimiliki.

Pengalaman berorganisasi, kemampuan leadership akan terasah dari kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah bersama yang dihadapi, meningkatkan *soft skill*, kemampuan berorganisasi, kemampuan mengambil keputusan.

Merasakan makna kemanfaatan diri untuk orang lain. Rasa empati, melainkan rasa haru serta malau yang begitu dalam atas ketidaksyukuran diri akan nikmat yang dianugerahkan Allah Swt³³. Sahabat difabel memiliki mental dan karakter yang mendukung dalam memberikan layanan atau pendampingan di lapangan. Salah satu karakter penting pendidikan tinggi inklusif adalah pada aspek kerelawanannya³⁴. Karakter kerelawanan menjadi sumber inspirasi. Dari informal menjadi formal terlembaga dan menjadi strategis keberadaanya. Membantu dan memberikan layanan terbaik kepada penyandang disabilitas.

Hambatan sosial dan lingkungan yang dihadapi Sahabat Difabel dan mahasiswa difabel. Kesan terhadap mahasiswa dan masyarakat penyandang disabilitas memiliki keterbatasan fisik memang benar, namun semangat untuk meraih cita-cita dan semangat belajar menempuh pendidikan tinggi menjadi modal yang strategis dalam peekembangan masyarakat global. Sebagian besar masyarakat berpandangan, bahwa keberadaan penyandang disabilitas yang telah menjadi bagian dari sivitas

33 Mariana Dwi Pancarany, "Pantang Umuk", dalam Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, Kata Pengantar Arif Maftuhin, Yogyakarta: Mahata, 2019, hlm. 123.

34 Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, Yogyakarta: Mahata, 2020, hlm. V.

akademika perguruan tinggi di tanah air menjadi fenomena baru, adanya perubahan paradigma Bersama³⁵.

Kehadiran penyandang disabilitas dalam Pendidikan tinggi merupakan bukti bahwa perkembangan pemajuan pemenuhan dan penghormahatan hak-hak penyandang disabilitas terus berkembang menuju pada paradigma hak asasi manusia. Dimana penyandang disabilitas mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk mengenyam Pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik dapat merubah potensi seseorang dari biasa saja menjadi luas biasa, karena sentuhan Pendidikan yang merata di setiap jenang Pendidikan yang diselenggarakan.

Pendidikan telah merubah *mind side* masyarakat dari mengandalkan alam menjadi memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya untuk memberikan nilai tambah, dengan Pendidikan kreativitas masyarakat akan berkembang dan meningkatkan kapasitasnya.

Demikian juga Pendidikan yang disarankan penyandang disabilitas mampu merubah mereka dari *zero* kelak menjadi *hero*, karena dengan Pendidikan mengantarkan mendapatkan perkerjaan yang baik, sesuai dengan bidang ilmu dan skill yang dimiliki. Bekal skill yang dibutuhkan dalam lingkungan pekerjaan dapat diperoleh melalui pembelajaran maupun terasahkan keterampilan dalam lingkungan pembelajaran yang baik. Sehingga setiap orang termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang yang menjadi bakat minatnya.

Setiap organisasi yang baik mempunyai system manajemen dan pengelolaan yang baik. Sebagai motor penggerak organisasi pemimpin mempunyai otoritas dan kewenangan untuk mengendalikan organisasi agar mencapai program atau tujuan keberadaannya. Pemimpin yang mempunyai perspektif terhadap penyandang disabilitas, akan

35 Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia ", *PALASTREN*, Vol. 8, No. 2, Desember 2015, hlm. 294.

memberikan mepati dan simpatinya dalam bentuk kebijakan yang ramah terhadap difabel, sebagaimana regulasi yang menjadi payung hukum dalam berinteraksi dengan berbagai komponen dalam rangka membangun sinergitas dan kolaboratif dengan berbagai jejaring yang dimiliki masing-masing unitenya.

Maka utama yang perlu dilakukan adalah membangun perspektif pimpinan dalam mengembangkan Lembaga sangat penting. Setelah regulasi dan perangkat peraturan perundang-undangan sudah tersedia dan tinggal yang menjadi motor penggerak adalah sumber daya manusia, yang berada di belakang organisasi. Membangun perspektif terhadap aparatur birokrasi sangat penting untuk dijalankan.

System birokrasi yang professional akan memberikan nilai lebih Lembaga dalam mengembangkan organisasinya, menjalankan tugas dan fungsi secara professional.

Kesadaran dan kemampuan intelektual menjadi modal Lembaga dalam mengembangkan dan memperbaiki kondisi yang ada, kelemahan selama ini adalah sangat cepatnya mutase pejabat yang memegang suatu post tertentu mendapatkan jabatan, sementara transformasi sumber daya di bawahnya belum berlajam maksimal, sehingga Ketika terjadi mutase jabatan, pengganti pejabat lama belum mempunyai perspektif yang mampu menjalankan organisasi dengan baik, sehingga membutuhkan proses belajar yang baru, membutuhkan waktu dalam menyesuaikan pekerjaan barunya, sehingga Ketika program dijalankan memulai dari awal dan tidak melanjutkan gagasan dan ide pejabat sebelumnya. Yang akhirnya ganti pejabat ganti kebijakan dan mulai dari nol Kembali.

Infra struktur dan sarana prasarana. Perencanaan yang menggunakan perspektif difabel akan mempermudah dalam implementasi kebijakan yang ada, maka dalam pembuatan perencanaan penganggaran dan evaluasi sudah menyertakan dokumen yang responsive disabilitas, sehingga dalam implementasinya akan berjalan lebih baik, sehingga proses evaluasi bisa dijalan dengan baik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 menandakan tentang hak-hak penyandang disabilitas yang telah diratifikasi dari konvensi Internasional berkaitan dengan hak-hak penyandang disabilitas (*Convention on The Rights of Person with Disabilities*). Semua hak semestinya diakomodir dan diimplementasikan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan dalam masyarakat. Realisasi dalam bentuk pembangunan infrastruktur gedung, baik gedung lama maupun gedung baru yang lebih aksesibel terhadap kepentingan penyandang disabilitas, penerjemah Bahasa isyarat untuk penyandang disabilitas tuli berita atau media televisi, transportasi yang ramah difabel, sekalipun masih limit, tetapi terus diperjuangkan secara simultan ³⁶.

Kebijakan yang responsive sangat berpengaruh terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas sangat menentukan tercapainya tujuan pembangunan nasional dalam rangka aksi pemenuhan hak difabel, demikian juga dengan pelaksanaan.

Menurut Cut Asyiyah "Tidak ada motivasi khusus, karena saya melihat mereka yang memiliki sesuatu berbeda adalah unik. Dan saya ingin sekali dekat dengan mereka serta mendengar cerita-cerita berbeda dari mereka. Karena dekat dengan mereka banyak sekali saya mensyukuri apa yang terjadi dalam hidup saya"³⁷. Kesadaran diri untuk menjadi Sahabat Difabel karena melihat sesuatu yang berbeda dan unik, keunikan tersebut menjadi perasaan syukur atas karunia Ilahi. Syukur atas segala nikmat yang menjadi mereka bisa saling berkerja sama.

Salah satu model dimana mahasiswa difabel dan non difabel dapat berhasil dalam studi adalah saling bersinergi dan saling membantu dalam mensukseskan studi mereka dengan berbagai indicator keberhasilan studi, antara lain adalah; adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung keberhasilan studi mahasiswa difabel dan non difabel yang

36 Ahmad Mujahid...19.

37 Cut Asyiyah, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 31 Juli 2021

tergabung dalam komunitas Sahabat Difabel, factor lingkungan yang kondusif dan ketahanan jiwa dan mental dalam memberikan layanan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam meraih cita-cita dan harapan hidupnya.

Secara teoritis keberhasilan studi sahabat difabel dan mahasiswa difabel adalah motivasi belajar dan ketahanan mental dan spritualnya, mereka saling berkolaborasi dan saling memberikan semangat, mereka bisa salaing belajar akan makna kebersamaan, makna saling tolong menolong, kedalaman makna spiritual yang mereka rasakan dengan berempati dan membantuk mereka untuk saling mensukseskan. Mereka saling belajar tentang nilai-nilai luhur dan semangat filantropi.

Indicator keberhasilan studi Sahabat Difabel dan mahasiswa difabel menunjukkan ketahanan mereka dalam belajar semakin kokoh, sebab mereka saling membantu, Sahabat Difabel mendampingi difabel dengan kesadaran diri, panggian jiwa, dan semangat kerelawanan, sehingga mereka merasa Bahagia, merasa terbatu, bahkan Ketika memberikan pendampingan Sahabat Difabel tentu lebih menguasai karena mendapatkan akses Ketika menyerap pelajaran dan pembelajaran langsung dari dosen dan sumber belajar yang lain, dan Ketika memberikan dampingan baik dengan membacakan soal, membantuk menuangkan jawaban dari difabel ke lembar jawaban, Ketika difabel Netra menyampaikan jawaban pada lembara jawaban yang didikatkan, maka secara otomatis Sahabat Difabel semakin kuat dalam pemahaman terhadap materi yang dibahas.

Indicator atau factor lain yang mendukung keberhasilan studi Sahabat Difabel dan mahasiswa difabel adalah hubungan keluarga, keluarga sangat mendukung untuk tumbuh kembang dan keberhasilan studi baik difabel maupun non difabel sebagaimana diungkapkan oleh Riris "Mereka orang yang terpilih dari pada yang lain, mereka menempuh pendidikan

hingga selesai, sehingga melihat semangat kami mereka termotivasi³⁸.”

Faktor keluarga (hubungan dalam keluarga dan kondisi ekonomi), Sahabat difabel menyadari bahwa faktor keluarga sangat menentukan keberhasilan dalam menyelesaikan studi, seperti halnya apa yang disampaikan oleh Fajar.

Faktor psikologis (rencana studi dan kepercayaan diri), dan dari segi fasilitas yang diberikan oleh kampus terhadap mahasiswa difabel belum begitu cukup memenuhi kebutuhan para mahasiswa difabel. Seperti asrama khusus dan mobilitas difabel belum sepenuhnya tersedia.

Faktor akademik (kehadiran, pilihan Program Studi, lama belajar, cara belajar, kendala belajar, dan IPK). Kehadiran dalam pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi keberhasilan dalam studi. Sebab syarat untuk mengikuti ujian adalah kedatangan dalam setiap perkuliahan, salah satunya adalah minimal kehadiran 75 % tatap muka, baik secara luring maupun daring.

Kendala belajar dapat teratasi dengan baik dengan pendampingan yang dilakukan Sahabat Difabel, mereka bisa saling belajar, bila menyangkut teks yang berupa naskah tentu Mahasiswa Difabel bisa membaca dengan soft ware maupun secara manual dibaca Sahabat Difabel dihadapan mahasiswa difabel, sehingga mereka saling belajar dan mendapat pemahaman yang baik secara Bersama. Seperti disampaikan Cut Asiyah banyak hal yang kita lakukan, mulai dari membantu mengetik, membacakan untuk tugas-tugas harian, menemani belajar, serta melakukan kegiatan-kegiatan dan hal-hal kecil yang dapat membuat mereka percaya diri serta mereka bisa merasakan bahwa mereka tidak sendirian³⁹.

Prestasi belajar mereka dapat terlihat dari indeks prestasi yang telah mereka raih, bahkan sebagai difabel dapat menempuh jenjang hingga Pendidikan di Pascasarjana. Hal tersebut menunjukkan prestasi belajar yang baik.

38 Riris Anggriani, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

39 Cut Asiyah, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 31 Juli 2021

Itulah indicator keberhasilan Sahabat Difabel maupun mahasiswa difabel yang saling mensukseskan dalam studi mereka mereka saling menguatkan dan memberikan pemahaman dan penguasaan pembeajaran di kampus, maupun keaktivitan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Sehingga mempunyai jiwa ledearship.

BAB 4 | PENUTUP

Setelah membaca buku ini kita mengetahui bahwa pelaksanaan pendampingan Sahabat Difabel pada mahasiswa IAIN Surakarta berjalan dengan baik, mereka memberikan pendampingan dengan suka rela, merupakan panggilan jiwa, sebagai bentuk kepedulian, mereka merasa bersyukur karena telah dibukan kesadaran dan pemikirannya, sehingga mereka mempunyai kepedulian, kerelawanan dan filantropi. Sejarah sahabat difabel menjadi media bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati, simpati dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas, mereka mendapatkan manfaat secara mutualisme symbiosis, bagi mahasiswa non difabel mereka bisa belajar kearifan dan kepedulian, sebagai media silaturahmi dan penguatan potensi masing-masing di IAIN Surakarta, demikian juga sebaliknya bagi mahasiswa difabel keberadaannya sangat terbantu dalam mensukseskan dan memperlancar studi, mereka bisa mendapatkan dampingan saat perkuliahan, saat ujian dan di luar kegiatan akademik juga kegiatan ekstra kampus dan intra kampus. Mereka mendapatkan semangat etos dan kemandirian dalam studi, keberhasilan studi keduanya adalah bentuk kolaborasi yang saling mensukseskan.

Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa? Ketahanan mental Sahabat Difabel teruji di lapangan Ketika memberikan dampingan kepada difabel, baik saat perkuliahan maupun saat di luar kegiatan ekstra kampus. Mereka mempunyai jiwa yang tangguh pantang menyerah dan selalu care terhadap sahabat-sahabat difabel yang lain, karena

mereka bisa silaturahmi di kantor dan di luar melalui media Whatsapp Group (WAG). Implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa difabel menjadi kekayaan batin dan semangat spiritual. Dengan Model Sahabat Difabel Kendala Sahabat Difabel Regulasi UKM Sahabat Difabel belum sampai menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel. Kesuksesan Sahabat Difabel dalam mencapai kesuksesan studi antara lain factor keluarga, factor indeks prestasi kumulatif, kehadiran dalam perkuliahan, ketekunan dan kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Adiwiyoto.,2001, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, Jakarta, Mitra Utama.
- Dault, Adhyaksa., 2008, *Spirit Pemuda: Upaya Memperkuat Negara, dalam Rekonstruksi Pemuda*, Jakarta, Kemenpora RI.
- Evans, James R., 1994, *Berpikir Kreatif*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Irawanto, Dwi., 2006, *Catatan Emas*, Jakarta, Kemenpora dan PT Excelcomindo.
- Jamila, M., 2005, *Special Education For Special Children*, Jakarta: Hikmah.
- Jannah, Amirratul., 2009. *Membangun kreatifitas*, (internet) , <http://ameeratuljannah.wordpress.com>, diakses 15 Februari 2016.
- Julijanto, Muhammad. 2014. *Membangun Perspektif Keberadaban dalam Pendidikan*, diakses, 11 Maret 2014. <http://www.solider.or.id/2014/04/03/membangun-perspektif-keberadaban-dalam-pendidikan>.
- Julijanto, Muhammad. 2018. "Perempuan Difabel Berhadapan Hukum", *MUWAZAH* ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 10, No.2, Desember 2018 Website : <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>.
- Julijanto, Muhammad. 2019. "Politik Hukum Disabilitas: Studi Kasus Perda No. 8 Tahun 2013 di Wonogiri, *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019, pp. 127-150 . DOI: 10.14421/ijds.060106 Submitted: 08-03-2019, Accepted: 24-07-2019.
- Lauster, Peter., 2002, *Tes Kepribadian*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Miles, Maftew B., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*,

- Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, cetakan I, hlm. 73
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1994, cetakan IV.
- Mujahid, Ahmad., 2020, "Psychological Well-Being pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra", *Academica Journal of Mutidicipiner Studies* Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020, p. 18-38.
- Munandar, S., 2002, *Kreativitas dan keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, Jalaludin., 2000, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Salmah, Syarifah, Tamjidnoor., (2019), "Aksesibilitas Pendidikan Bagi Kaum Disabilitas Pada Madsah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kota Banjarmasin", *AL-BANJARI*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019, 128. DOI: 10.18592/al-banjari.v18i1.2995.
- Samani, Muchlas dan Haryanto., 2011, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono., 2009, *Sosiologi*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Soeparman, Sudjito, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Studi Mahasiswa Difabel*, *IJDS: Indonesian Journal Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1, Juni 2014: 12-19.
- Suharnan. T., 2005, *Psikologi Kognitif*, Surabaya, Srikandi.
- Thursan, Hakim., 2002, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta, Torren Book.
- Widarso, Wishnubroto., 2005, *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri "SelfConfidence"*. Jakarta, Gramedia.
- Winardi., 1991, *Kreativitas Dan TeknikTeknik Pemikiran Kreatif Dalam Bidang Manajemen*. Bandung, Citra Aditya Bakti.

Yayasan Mahasiswa Indonesia., 1997, *Mahasiswa Dengan Pembangunan Mental dan Spiritual Dalam Repelita*, Jakarta, Yasmino.

Peraturan Perundangan

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat. Jo Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang RI Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak hak Penyandang.

Wawancara

Adi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

Cut Asyiyah, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 31 Juli 2021

Fajar, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

Kholilulrahman, Dosen FUD, *Wawancara Pribadi*, 5 Juli 2021

Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2021

Riris Anggriani, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

Syamsul Bakri, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, *Wawancara Pribadi*, 29 September 2021.

Wildan Arif Amarullah, Sahabat Difabel Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 31 Juli 2021

Wisnu Pahlevi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 31 Juli 2021.

TENTANG PENULIS

Penulis I



Hery Setiyatna, Lahir di Surakarta, 29 Oktober 1969, menyelesaikan Sekolah Pendidikan Guru Negeri Surakarta (1988), Program Studi Pendidikan Khusus/PLB FKIP Universitas Sebelas Maret (1994), dengan Beasiswa *URGE Project Batch II* Dirjen Dikti Depdikbud mendapat kesempatan menempuh Pendidikan Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta, (1998).

Pekerjaan sebagai Dosen Honorer Metodologi Penelitian Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga (1999-2000), Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta, Maret 2000 – Juli 2011, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta, Juli 2011 – Jan 2019, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, Jan 2019 – Nov 2021, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, Nov 2021 - sekarang. Pangkat dan Jabatan Fungsional terakhir sebagai Pembina (IV/a), Lektor Kepala dalam Matakuliah Ilmu Pendidikan. Sekretaris P3M STAIN Surakarta 2002-2005, Koordinator Unit Praktikum Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta (2005-2010), Sekretaris Senat STAIN Surakarta 2007-20011, Ketua Lembaga Penelitian IAIN Surakarta 2011-2013, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Surakarta 2013-2015, Kepala Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) IAIN Surakarta 2007-2021, Sekretaris Senat IAIN Surakarta Periode 2015-2019 (Feb-Des 2019), Sekretaris Senat IAIN Surakarta Periode 2019-2023, Dosen Luar Biasa MK: Metodologi Penelitian, Penilaian Pendidikan, Diagnosis Kesulitan Belajar & Pengajaran Remedial, Pengantar Psikodiagnostik serta Statistika pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FKIP Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo (1998-2018), Dosen Luar Biasa Program Studi Pendidikan Khusus/PLB FKIP Univ. Sebelas Maret (2007-2011).

Aktivitas sebagai peneliti maupun tenaga lapangan, di antaranya dalam (1) Perbedaan Status Gizi dan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kotamadia Surakarta, Skripsi: FKIP UNS, 1994, (2) Pelayanan Pendidikan, Medis dan Sosial bagi ALB di Mojosoongo Boyolali, Ditbinlittabmas Dirjen Dikti Depdikbud: 1998-1999 sebagai tenaga lapangan, (3) Pelayanan Pendidikan Khusus bagi Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar, Tesis: PPs IKIP Yogyakarta, 1998, (4) Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar di Kabupaten Sukoharjo, Penelitian Kompetitif Individual, Balitbang Depag 2001, (5) Penelitian Kebijakan tentang Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat terhadap Pemecahan Konflik Sosial dan Pendidikan Perdamaian, UNICEF: 2002, sebagai tenaga lapangan, (6) Efektivitas Program Pengajaran Remedial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan, Penelitian Individual, DIP STAIN Surakarta 2003. (7) Ketua Tim Peneliti Action Research: Menuju Manajemen Modern, Guru Profesional, Siswa Berkualitas dan Trampil di Madrasah Aliyah al Muayyad Surakarta dalam Program Pemberdayaan Mutu Madrasah/Pesantren Binaan PTAL, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam: 2003-2005, (8) Buku: Pelayanan Kesulitan Baca Tulis Hitung diterbitkan oleh P3M STAIN Surakarta, Januari 2005, (9) Dsistrict Research Team Leader/DRTL : Identifikasi Pendidikan Kabupaten Aceh Utara, Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal.

Sejak 1996 aktif sebagai teman diskusi para guru SD/MI dan SMP/MTs dalam Penelitian Tindakan Kelas. Konsultan Diklat Kewirausahaan dan Pendamping Pengusaha Mikro di Pusbangnis LPKwu UNS (1997-2000). Ketua BP3-Komite TK Aisyiyah 1 Sawahan (2001-sekarang). Sekretaris Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta (2004-2010). Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Ngemplak Boyolali (2005-2010).

Training yang pernah diikuti antara lain (1) Exposure Training Programme LPSM peserta Proyek Kredit Mikro di KBI Mataram NTB, 1999; (2) Training of Facilitator Petugas Pendamping

Usaha Mikro LPSM peserta Proyek Kredit Mikro; Kantor Bank Indonesia Solo, 1999; (3) *Training of Trainers in Community Conflict Transformation*: PPRP Jakarta, 2002; (4) Pendidikan dan Pelatihan: *Active Learning*, STAIN Surakarta-CTSD IAIN Yogyakarta, Solo, 2002; (5) *Training of Trainers on Effective Management System and Active Learning in Islamic Higher Education* from 1st to 26th October 2005 by CDIE, *Tarbiyah Faculty Sunan Kalijaga State Islamic University cooperation with the Directorate of Islamic Higher Education, Ministry of Religious Affairs the Republik of Indonesia*. Short Course Community Outreach Programme (SCCO) Kementrian Agama : Aligarh, New Delhi, Dehradun dan Srinagar di India, Oktober - November 2015. Bimbingan Teknis Tutor Pendidikan Khusus - Direktur Pembelajaran, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristek Dikti, Univ. Sebelas Maret: 10-12 Nov 2016. *Meeting and Study Visit Ensuring Access and Quality Education for Students with Disabilities in Indonesian Universities; the Project INDOEDUC4ALL Ensuring Access and Quality Education for Students with Disabilities in Indonesian Universities, financed by the European Commission in the framework of Erasmus+, Universidad De Alicante (UA), Alicante, Spain; University of Piraeus Greece; Glasgow Caledonian University, Glasgow, Scotland, UK: Mei 2017 - Sep 2019.*

Penulis II



Muhammad Julijanto, S. Ag., M. Ag. mengawali pendidikan-nya di SD Muhammadiyah I Banjarnegara, hijrah ke Surakarta 1985 mendalami Ilmu Agama di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Kartasura Sukoharjo dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) lulus tahun 1989 hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) PPMI Assalaam lulus tahun 1992. Semangat belajarnya terus membara menyelesaikan studi di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang di Surakarta tahun lulus tahun 1997 (sekarang IAIN Surakarta dan akan segera menjadi UIN Raden Mas Said) <https://iain-surakarta.ac.id/akademik/data-akademik/index-alumni>, melanjutkan Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2003 (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Semangat belajar tetap membara mengambil Studi Islam Konsentrasi Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam pada Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019 on going. Sejak 1999 mengabdikan di Almaternya STAIN Surakarta-IAIN Surakarta sejak 1999 dan menjadi ASN sejak 2016 <https://iain-surakarta.ac.id/10-honorar-k2-iain-surakarta-terima-sk-cpns/>.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta dan sebagai Koordinator Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) <https://syariah.iain-surakarta.ac.id/struktur-organisasi-baru-fakultas-syariah-uin-raden-mas-said-surakarta-periode-2022-2023/>. Mengajar juga mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Duta Bangsa Surakarta. Aktif dalam kegiatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat melalui Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonogiri. Aktif memberikan advokasi melalui Majelis Hukum dan HAM PWA Jawa Tengah, Sekretaris Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Perisai Kebenaran Wonogiri dan Tim Hukum Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam (LKBHI)

UIN Raden Mas Said Surakarta, Tim Hukum Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD) UIN Raden Mas Said Surakarta. Kegiatan sosial lainnya menjadi anggota Asosiasi Perhimpunan Dosen Republik Indonesia (ADRI), Bendahara Dewan Pengurus Cabang Asosiasi Pengacara Syariah Indonesia (APSI) Cabang Surakarta, Dewan Pembina Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Wonogiri 2018-sekarang. Editor Team Jurnal Ilmu Hukum dan Syariah Al-Ahkam Fakultas Syariah IAIN Surakarta. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-ahkam/about/editorialTeamBio/166>. Reviewer Jurnal Kajian Gender Muwazah IAIN Pekalongan. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/Reviewer>. Editorial Board Journal Of Gender dan Family Studies Az-Zahra UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/about/editorialTeam>.

Buku yang sudah terbit Sosiologi Hukum Islam, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2021. Agama Agenda Demokrasi dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Deepublish, 2015. Membangun Keberagaman Mencerahkan dan Mensejahterakan Sebuah Ikhtiar Melalui Khutbah, Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Book Chapter yang ditulis antara lain: "Jogo Tonggo: Etos Kedermawanan di Masa Pandemi", dalam Adi Wijayanto dkk (editor), Menyongsong PTMT Pada Dunia Pendidikan, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021. "Pandemi Menggugah Nalar dan Laku Spiritual", dalam Abd. Halim, dkk., Rahayu Nir Sambikala Refleksi Dosen IAIN Surakarta Selama #dirumahsaja, Surakarta: IAIN Press, Juni 2020. "Islam, Demokrasi, dan Good Governance: Sebuah Pengalaman di Indonesia", Dalam buku Siti Syamsiyatun, Ferry Muhammadsyah Siregar, Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia Geneva: Globethics.net 2013. "Bias Jender Dalam Iklan" dalam Abdullah Faishol dkk. (editor), Relasi Jender Dalam Islam, Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press, Oktober 2002.

Selain menulis buku beberapa artikel jurnal antara lain: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa

Sahabat Difabel di Surakarta, *Journal On Teacher Education* Vol. 3, No. 2 Tahun 2022, p. 200-212. DOI: <https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3442>. Pernikahan Dini di Lereng Merapi dan Sumbing *Jurnal Hukum Keluarga Islam Al-Ahwal* Vol 13, No. 1, Januari-Juni 2020, DOI: <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.13101>. Politik Hukum Disabilitas: Studi Kasus Perda No. 8 Tahun 2013 di Wonogiri *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019, pp. 127-150, DOI: 10.14421/ijds.060106. Perempuan Difabel Berhadapan Hukum *Jurnal MUWAZAH* Vol. 10, No.2, Desember 2018, DOI: <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1785>.

Penulis III



Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd. lahir di Sragen, pada tanggal 22 Februari 1970. Penulis menyelesaikan Pendidikan sarjananya (S1) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Madzhab (1995). Dengan judul skripsi “Studi Perbandingan Tentang Zawil Arham Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki”. Kemudian melanjutkan S2 di UNY Program Studi PLS-PSDM (2000).

Dengan judul tesis “Studi Kasus Tentang Penasehatan Pada Tindak Kekerasan Suami Terhadap Isteri di BP4 Kotamadya Yogyakarta”. Dan melanjutkan Pendidikan S3 di IAIN Surakarta masuk pada tahun 2018, Lulus UIN Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2021 dengan judul disertasi “Strategi Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Dalam Memenuhi Standar Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta Tahun 2014-2019”.

Penulis mendapatkan reward Piagam Penghargaan Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta Sebagai Dosen Dengan Publikasi Ilmiah Paling Produktif (31 Karya: Jurnal, Buku, Riset, Ebook, HKI) Tahun 2021 di Lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis juga memiliki beberapa Karya Tulis Ilmiah (Artikel Jurnal) diantaranya yaitu Financial Management as Efforts to Improve the Quality of Education in Indonesia; The Influence of IT-Based Learning Media toward Attitude, Self-Efficacy, and Motivation of MSMEs in Developing Its Business; Pelatihan Sistem Administrasi Keuangan Sekolah dengan Software SAK di Jaringan Sekolah Muhammadiyah Se- Kabupaten Boyolali; Makanan Halalan Thayyiban Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Islam; Pengaruh Aktivitas Media Wayang Kartun Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini; Keunikan-Tarekat-Naqsyabandiyah-Khalidiyah-Pimpinan-Prof-Dr-Hss-Kadirun-Yahya; Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Nurcholish Madjid; Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Mahasiswa Madura di Yogyakarta.; Optimalisasi Perkembangan Anak Melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak.; Upaya Mewujudkan Pendidikan Dasar bagi Semua, Suara Aisyiyah-Majalah Perempuan Berkemajuan, Januari 2016.;

Rancangan Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak, *Jurnal Penelitian Pendidikan*; Gerakan Literasi Sekolah (GLS), *Suara Aisyiyah-Majalah Perempuan Berkemajuan*, Nopember 2017; Call for Papers, *Moderatisme Menuju Kemajuan Pendidikan Islam ASEAN*, 17-19 Oktober 2017, Halaqah Ulama Asean, Jakarta.; Analisis Peran Wanita Dalam Hukum Perkawinan di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Gender, *Jurnal Penelitian Pendidikan*; Pendidikan Inklusi bagi ABK dalam Perspektif Undang-undang, At-Tarbawi *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*; Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring bagi Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19; Implementasi Pembelajaran Area Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun; Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Era pandemi Covid-19; Penggunaan Mind Mapping sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak di Masa Pandemi; Influence Of Accreditation Readiness In Improving The Quality Of Teacher Teaching In PAUD Banguntapan Bantul Subdistrict; Response Of Islamic Educational Institutions Towards The Era Of Society 5.0; Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0; Pembelajaran Tematik Tematik Integratif Untuk Madrasah Ibtidaiyah; Development Of Web-Based Learning Evaluation Tools in Vocational High Schools.

Penulis juga melakukan beberapa penelitian diantaranya adalah sebagai berikut Pengembangan Mutu PAI Pada Sekolah Umum; Penelitian Kelompok (Ketua), Kekerasan dengan Praktek, Integrasinya dalam Perspektif Radikalisme Agama, LP2M IAIN Surakarta Tahun 2014; Penerapan Konseling KB Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Puskesmas Kartasura Kab. Sukoharjo Tahun 2013, BKKBN Jawa Tengah Tahun 2014; Penelitian Kelompok (Anggota), Isu-Isu Kontemporer Dalam Studi Islam Di Surakarta, LP2M IAIN Surakarta Tahun 2015; Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Isteri Menggunakan IUD di Kecamatan Banyuurip Kab. Purworejo, BKKBN Jawa Tengah Tahun 2015, Penerapan Delapan Fungsi Keluarga di SD Negeri 1 Pucangan Kartasura Sukoharjo, Pusduk BKKBN Jakarta Tahun 2016; Pendidikan 4 Pilar Dalam Rangka Menanamkan Karakter Berdasarkan Lillah Billah Bagi AUD Di Kabupaten Sukoharjo, Tahun 2018; Evaluasi Praktik Pelaksanaan Ujian Akhir Semester Pada FITK PTKIN Di Jawa Tengah Dan Di Yogyakarta, Tahun 2019;

dan Pendampingan Sahabat Difabel pada Mahasiswa di IAIN Surakarta, Tahun 2021.

Penulis telah menulis beberapa buku diantaranya adalah Fakta Pendidikan Akibat Pandemi Lebih Mengkhawatirkan (?); Metodologi Penelitian; Akhlak dan Tasawuf; Peradilan Agama di Indonesia; Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan. Jangan Karena Mahal Sekolah Batal; Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguasaan 8 Standar Akreditasi; Konsepsi Makanan Halalan Thoyyiban dalam perspektif Islam.